

DAFTAR PUSTAKA

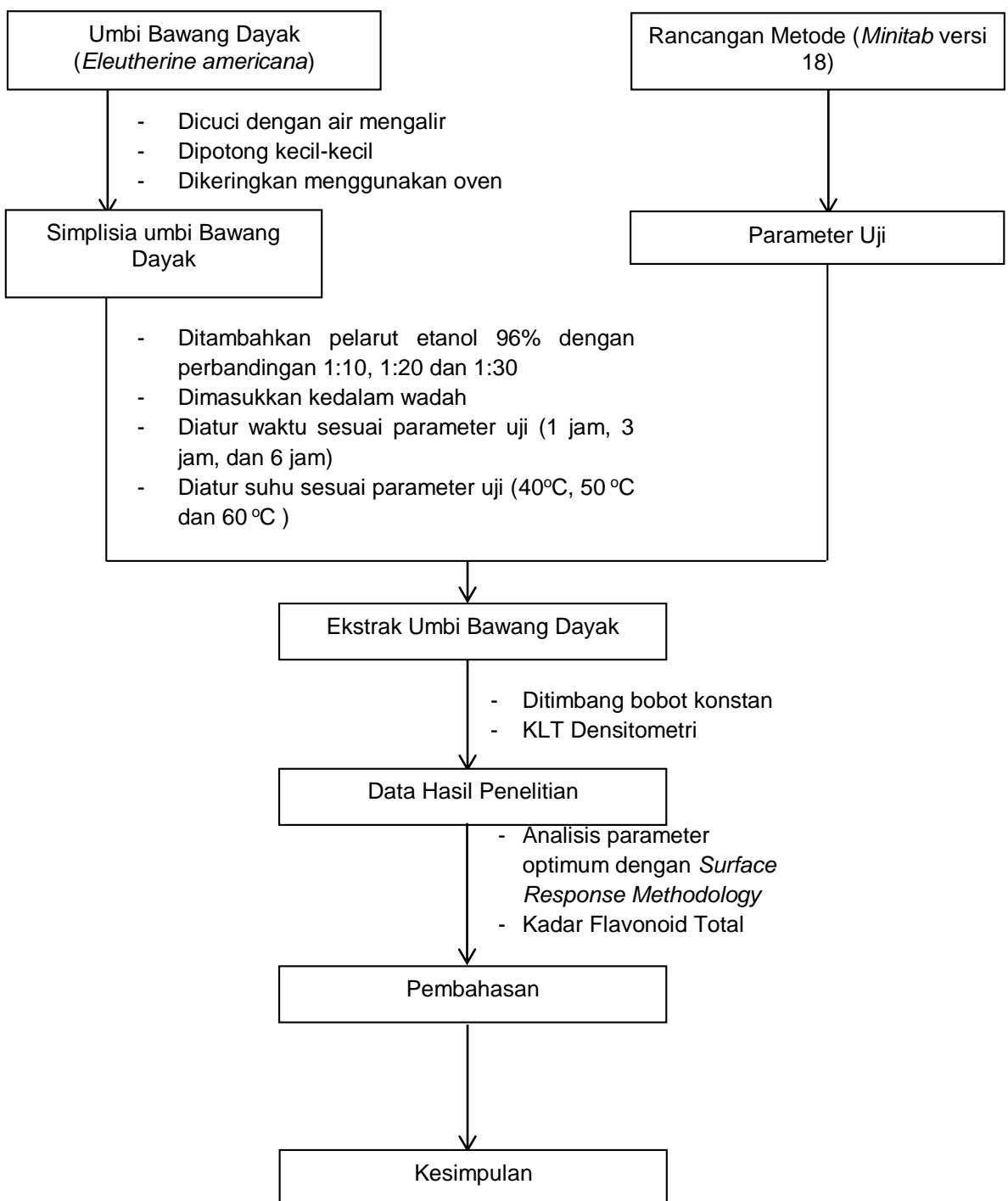
- Anggraito, Y.U., Susanti, R., Iswari, R.S., Yuniaستuti, A., Lisdiana, WH, N., Habibah, N.A., Bintari, S.H., 2018. Metabolit Sekunder dari Tanaman. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Alves, T. M. A., Kloos, H. and Zani, C. L. (2003) 'Eleutherinone, a Novel Fungitoxic Naphthoquinone from *Eleutherine bulbosa* (Iridaceae)', *Memorias do Instituto Oswaldo Cruz*, 98(5), pp. 709–712. doi: 10.1590/S0074-02762003000500021.
- Backer, A. and Brink, B. Van Den. (1965), *FLORA OF JAVA (SPERMATOPHYTA ONLY)*, THE AUSPICES OF THE RIJKSHERBARIUM, LEYDEN, THE NETHERLANDS.
- Chairunnisa, S., Wartini, N.M. and Suhendra, L. (2019), "Pengaruh Suhu dan Waktu Maserasi terhadap Karakteristik Ekstrak Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana* L.) sebagai Sumber Saponin", Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri, Vol. 7 No. 4, p. 551.
- Dachriyanus, 2004. Analisis Struktur Senyawa Organik Secara Spektroskopi. Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Andalas.
- Departemen Kesehatan RI, 1986. Sediaan Gelenika. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 1995. Farmakope Edisi IV. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 2000. Parameter Standar Umum Ekstrak Tumbuhan Obat. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 2017. Farmakope Herbal Indonesia Edisi V. Jakarta.
- Gandjar, Ibnu Gholib. 2007. Kimia Farmasi Analisis. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ha, Le Minh, Do, T.T.H., Phan, V.K., Chau, V.M., Nguyen, T.H. Van, Nguyen, X.N., Bui, H.T., Pham, Q.L., Bui, K.A., Kim, S.H., Hong, H.-J., Kim, S., Koh, Y.-S., Kim, Y.H., 2013. Chemical Constituents of the Rhizome of *Eleutherine bulbosa* and Their Inhibitory Effect on the Pro-Inflammatory Cytokines Production in Lipopolysaccharide-Stimulated Bone Marrow-derived Dendritic Cells. *Bull. Korean Chem. Soc.* 34, 633–636.

- Leba, M.A.U., 2017. Buku Ajar Ekstraksi dan Real Kromatografi. Yogyakarta.
- Montgomery, D.C., (2013). Design and Analysis of Experiments Eighth Edition
- Najib, A. (2018), *Ekstraksi Senyawa Bahan Alam*, Deepublish, Yogyakarta.
- Noviyanto, F., 2020. Penetapan Kadar Ketoprofen Dengan Metode Spektrofotometer UV-Vis. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Pakki, E., Tayeb, R., Usmar, U., Muslimin, L. 2020. Effect of orally administered combination of *Caulerpa racemosa* and *Eleutherine americana* (Aubl) Merr extracts on phagocytic activity of macrophage. *Research in Pharmaceutical Sciences*. 15, 401–409.
- Prayitno, B., Mukti, B.H., Lagiono, 2018. Optimasi Potensi Bawang Dayak (*Eleutherine* Sp.) Sebagai Bahan Obat Alternatif. *Jurnal Pendidikan Hayati* 4 (3) : 149–158.
- Puspadewi, R., Adirestuti, P., Menawati, R., 2013. Khasiat Umbi Bawang Dayak (*Eleutherine americana* (L.) Merr.) Sebagai Herbal Antimikroba Kulit. *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*. 1 : 31–37.
- Rohman, A. 2020 Analisis Farmasi Dengan Kromatografi Cair. Edited by Devi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rubyanto, Dwiarso. 2017. Metode Kromatografi Prinsip Dasar, Praktikum dan Pendekatan Pembelajaran Kromatografi. Depublish, Yogyakarta.
- Saifudin, A., 2014. Senyawa Alam Metabolit Sekunder Teori, Konsep, dan Pemurnian, Deepublish. Yogyakarta
- Sasongko, A., Nugroho, R.W., Setiawan, C.E., Utami, I.W. and Pusfitasari, M.D. (2018), “Aplikasi Metode Nonkonvensional Pada Ekstraksi Bawang Dayak”, *JTT (Jurnal Teknologi Terpadu)*, Vol. 6 No. 1, p. 8.
- Saragih, Bernatal. 2018. Bawang Dayak (Tiwai) Sebagai Pangan Fungsional. Depublish, Yogyakarta.
- Wewengkang, D.S. and Rotinsulu, H. (2021), *Galenika*, Lakeisha, Klaten, Jawa Tengah.

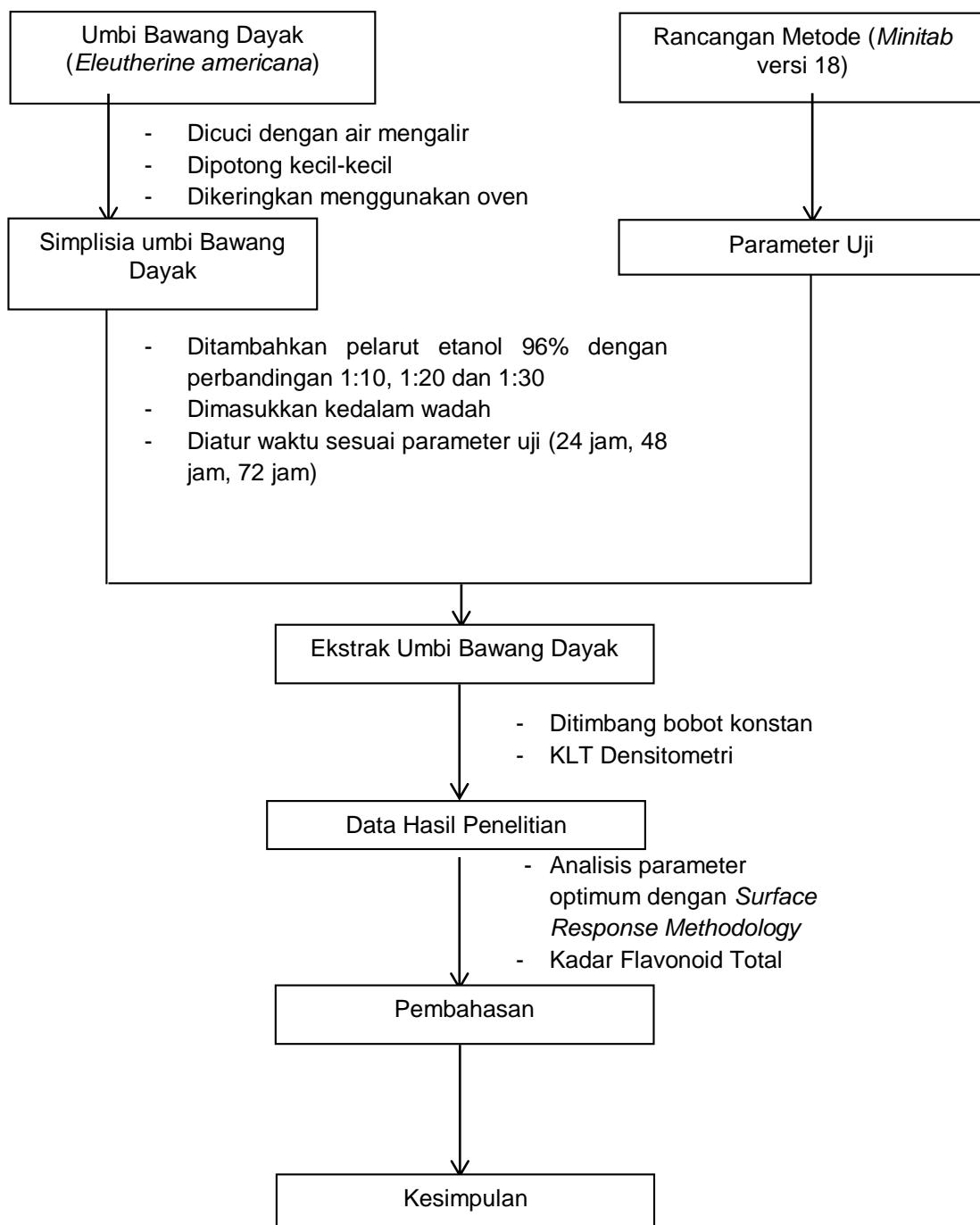
LAMPIRAN

Lampiran 1. Skema Kerja Penelitian

a. Skema Kerja Metode Digesti



b. Skema Kerja Metode Maserasi



Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Gambar 18. Proses pengumpulan sampel



Gambar 19. Proses penimbangan simpisia



Gambar 20. Proses Pengerajan susut pengeringan



Gambar 21. Proses ekstraksi dengan digesti



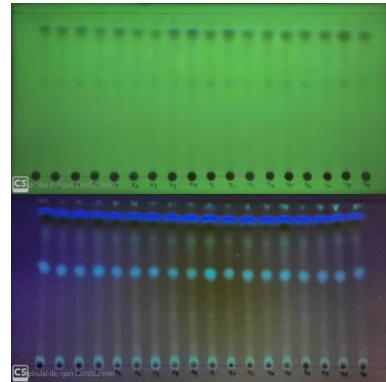
Gambar 22. Proses Ekstraksi metode Maserasi



Gambar 23. Proses Penguapan Pelarut



Gambar 24. Proses Elusi dengan metode KLT



Gambar 25. Hasil pengamatan di bawah uv 254 dan 366



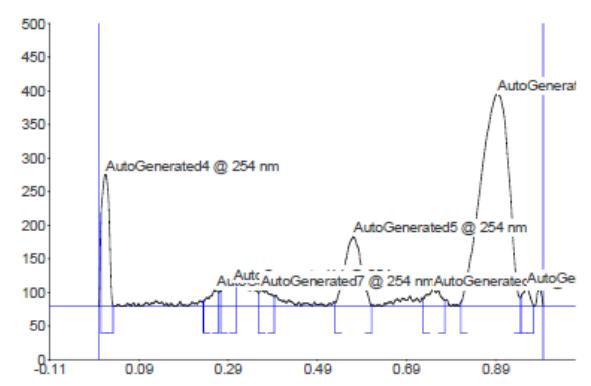
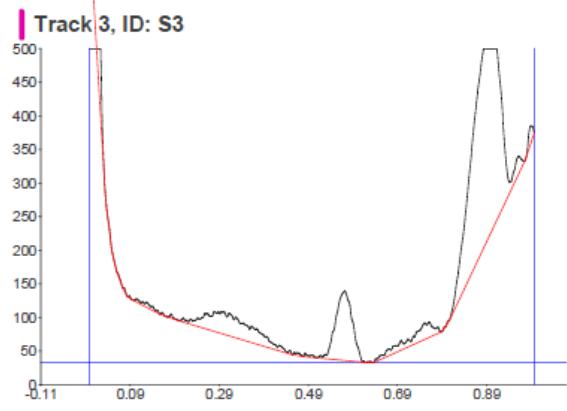
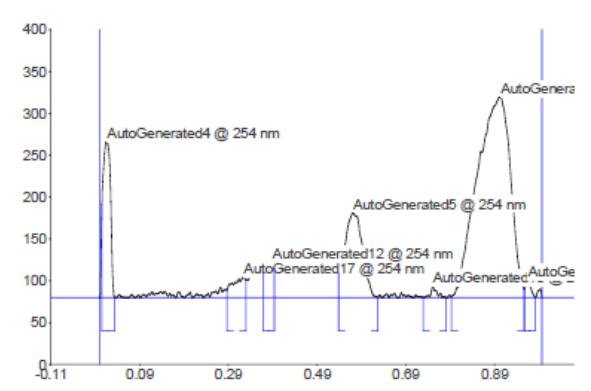
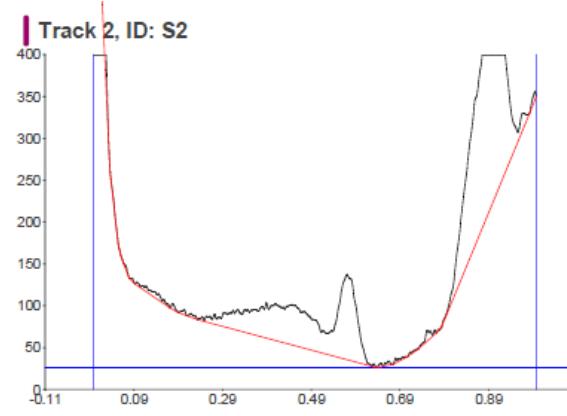
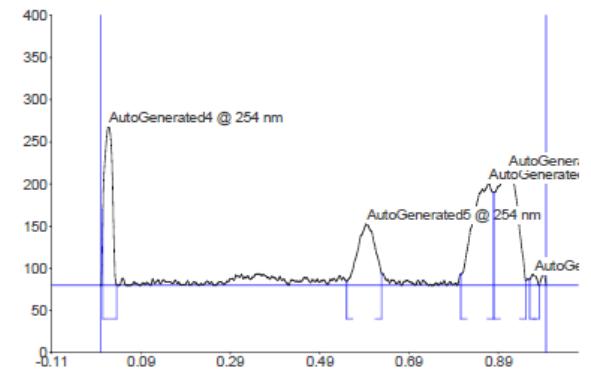
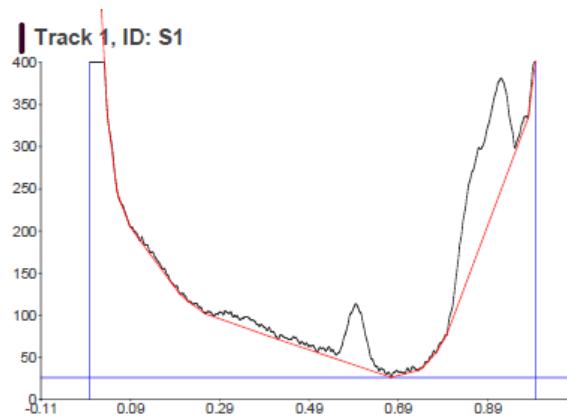
Gambar 26. Instrumen alat densitometri

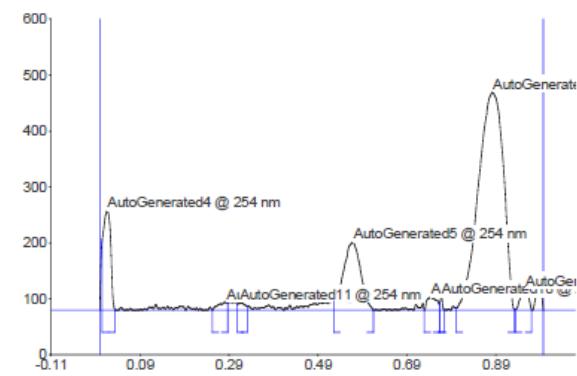
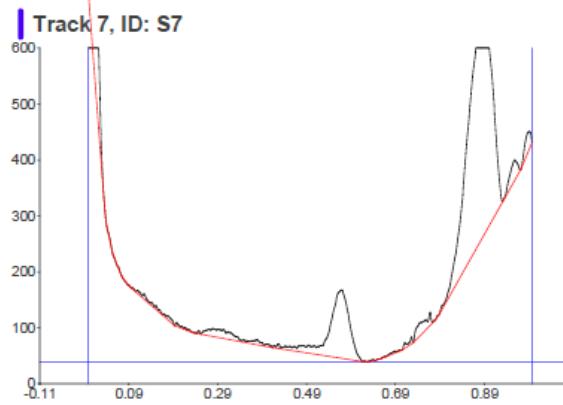
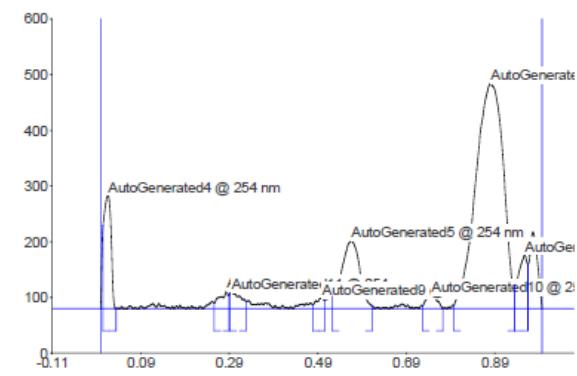
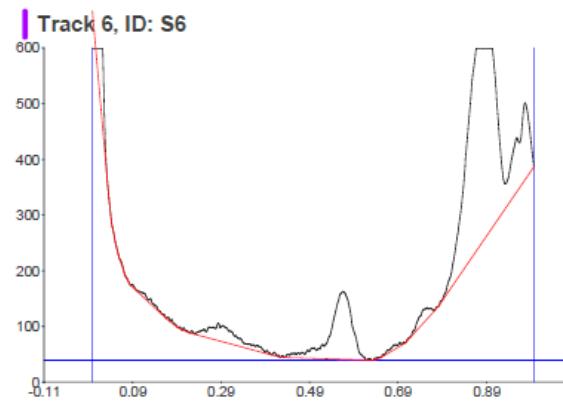
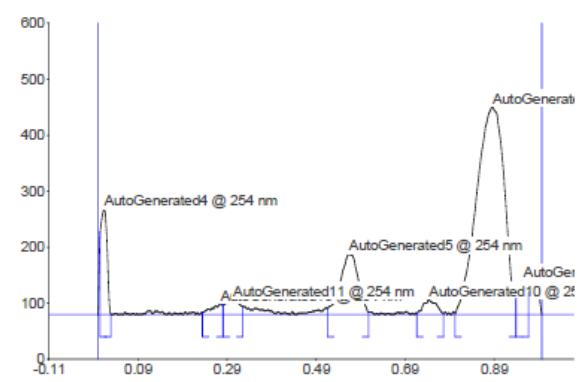
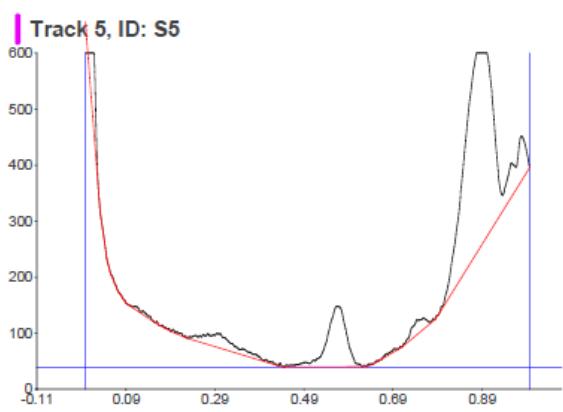
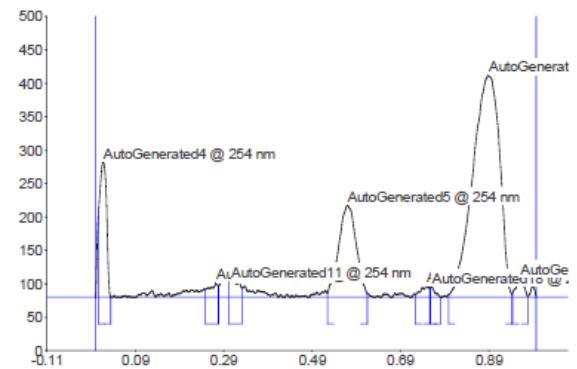
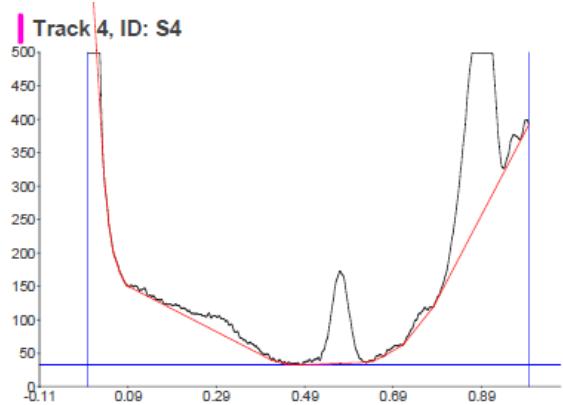


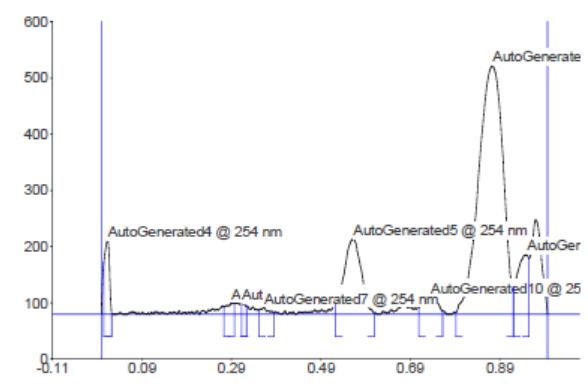
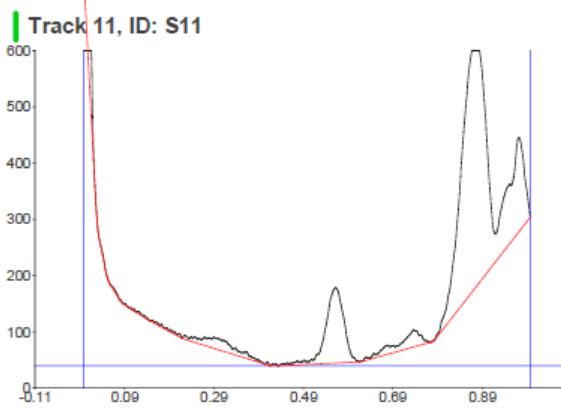
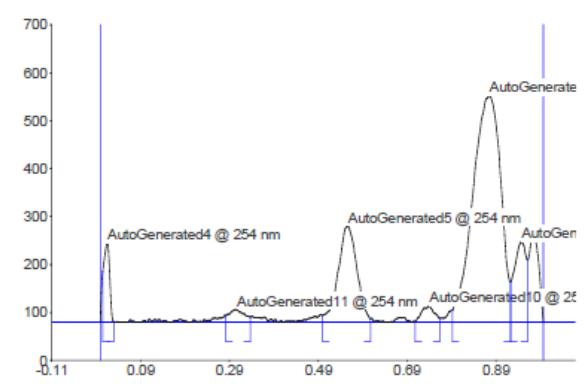
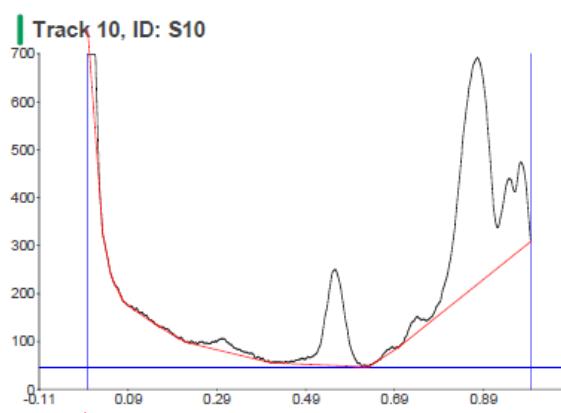
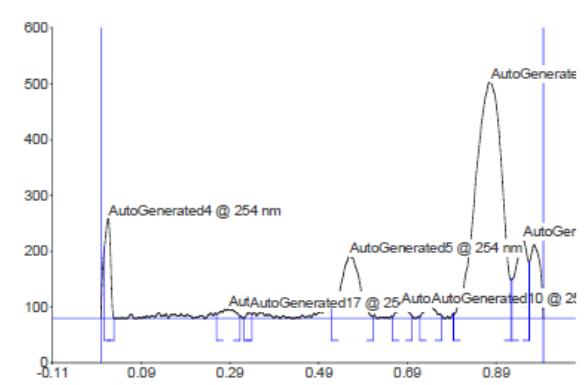
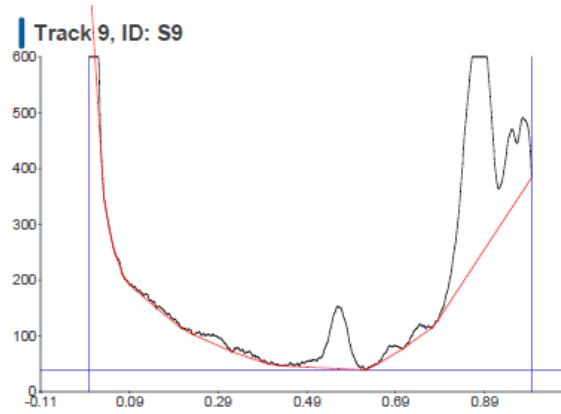
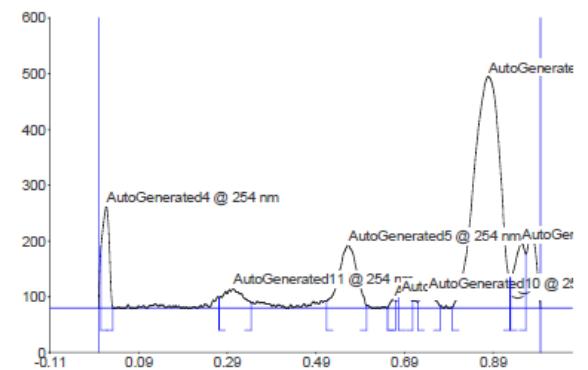
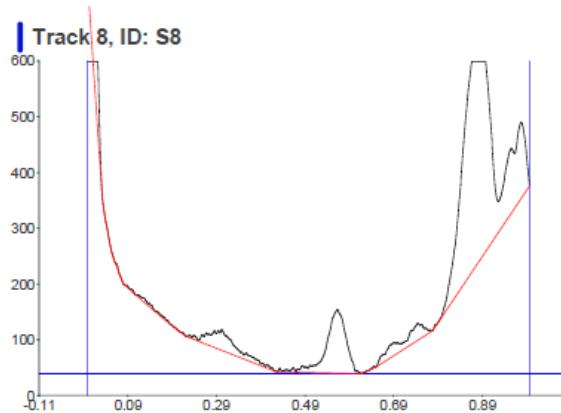
Gambar 27. Proses pembuatan larutan uji

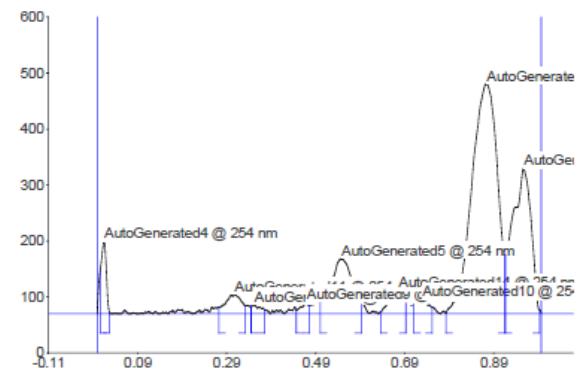
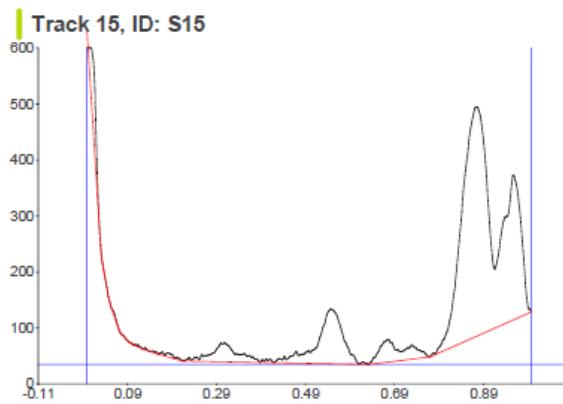
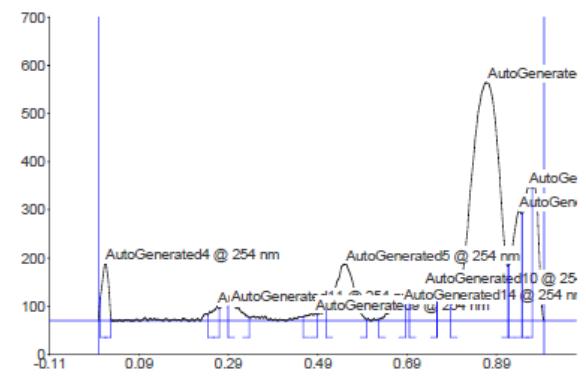
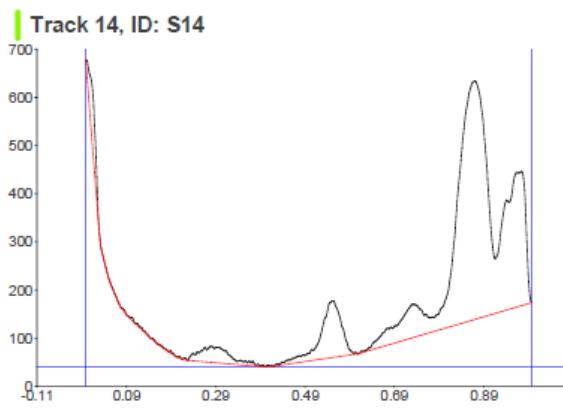
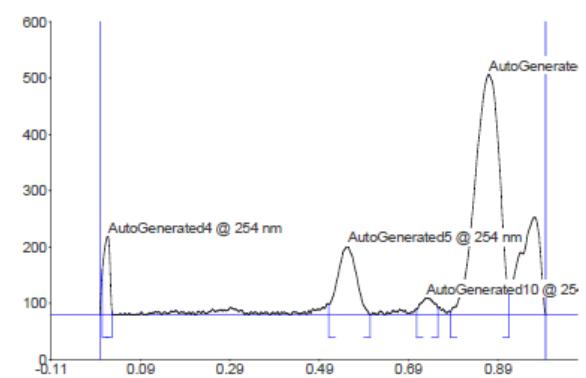
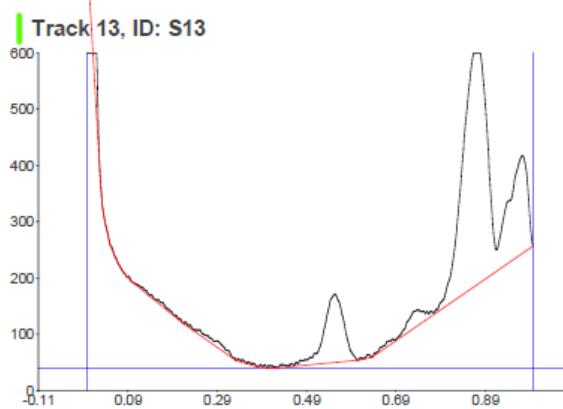
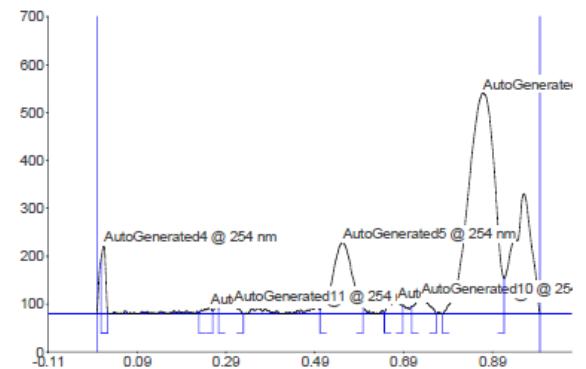
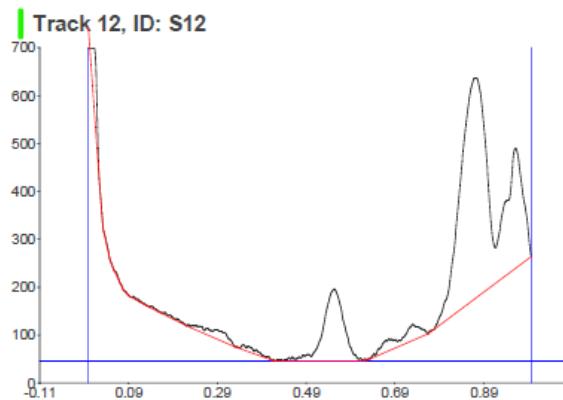
Lampiran 3. Data Hasil TLC-Scanner

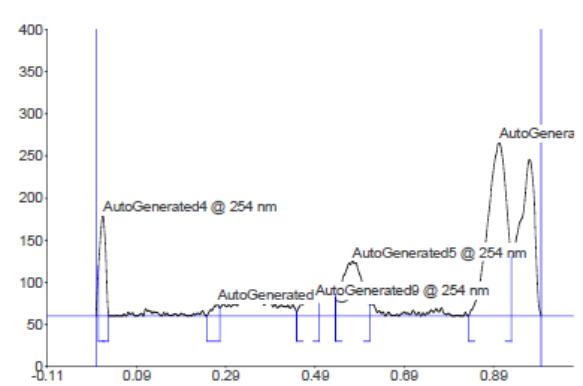
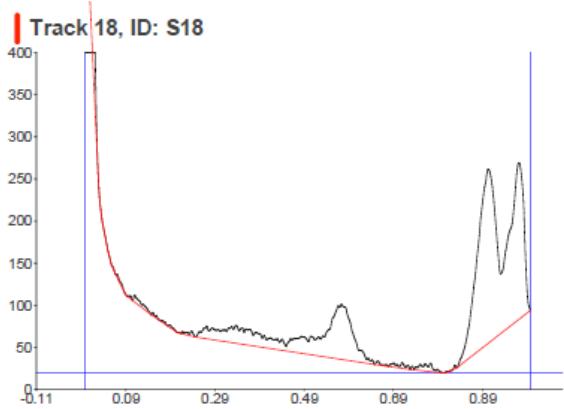
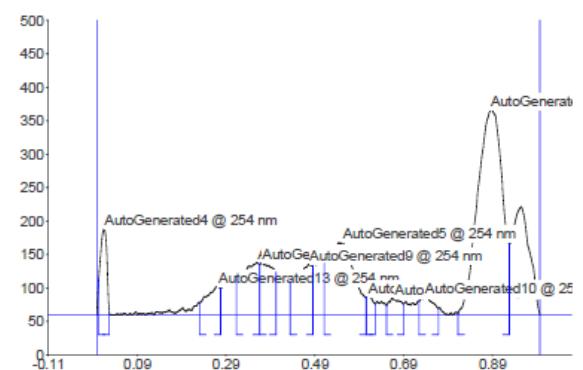
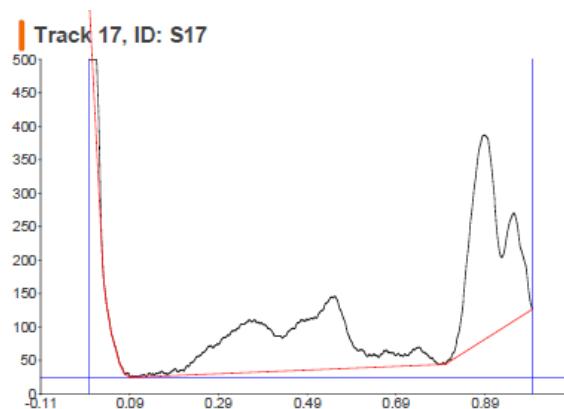
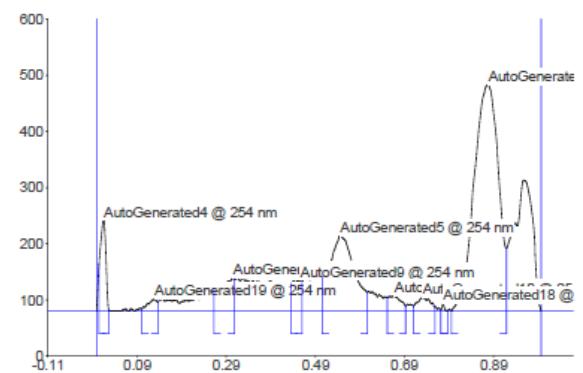
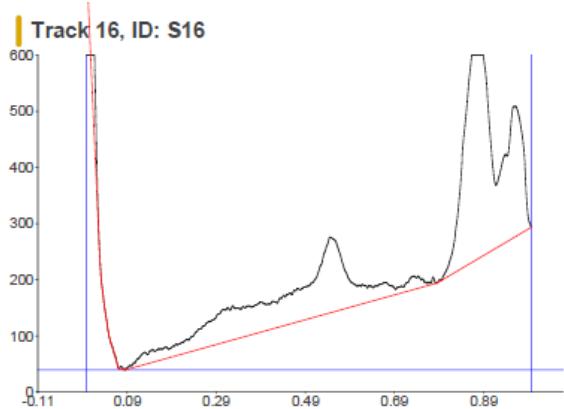
1. Data hasil TLC-scanner ekstrak etanol 96% metode digesti dengan rasio pelarut 1:10 dan 1:20 pada UV 254



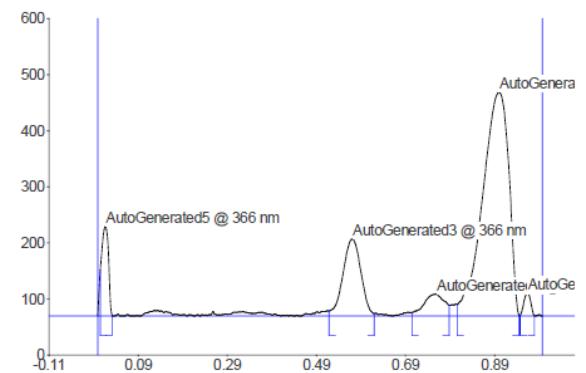
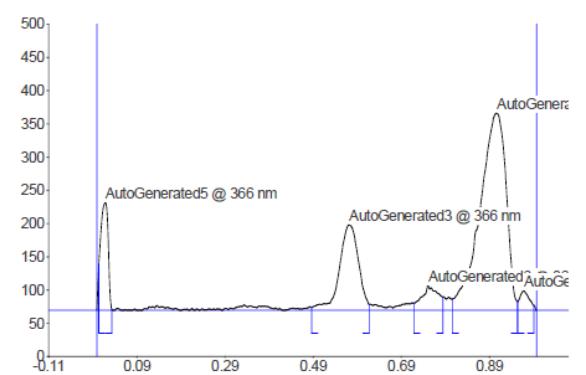
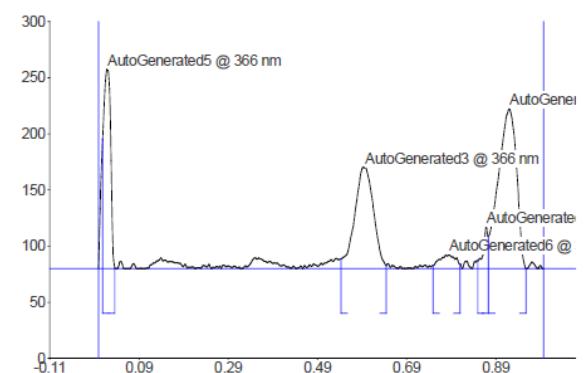
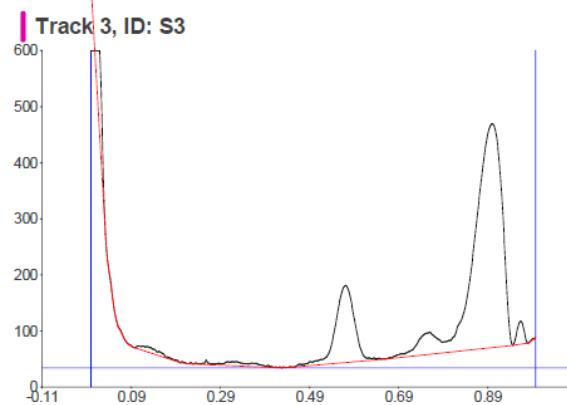
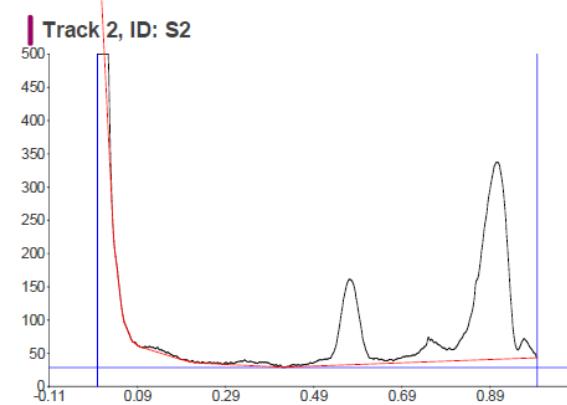
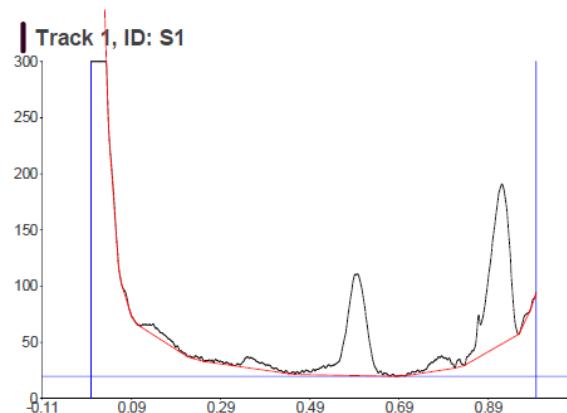


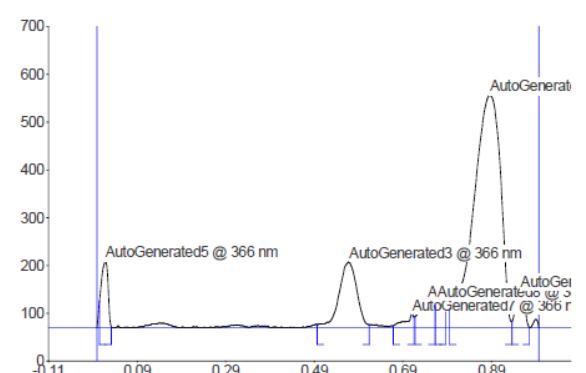
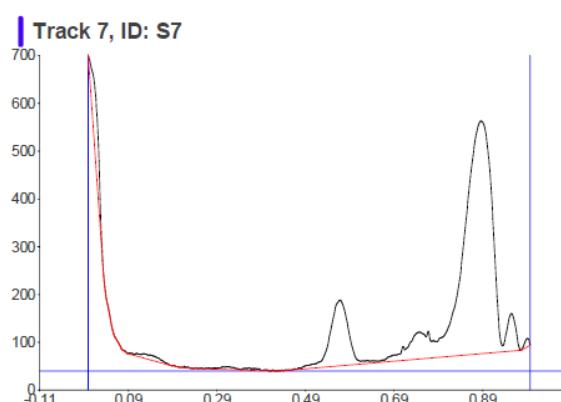
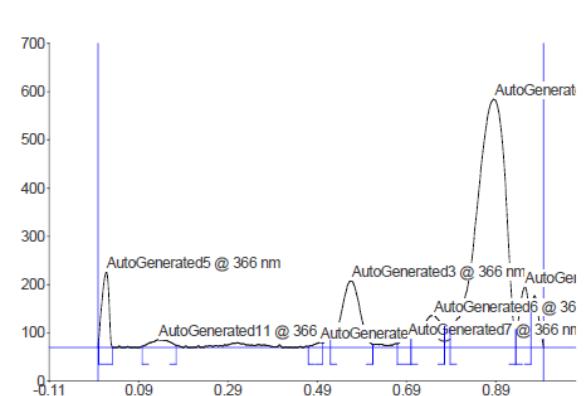
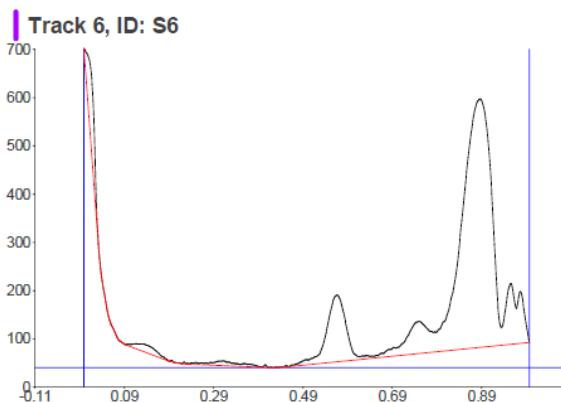
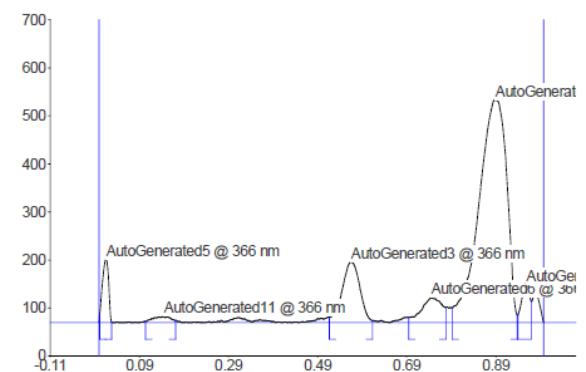
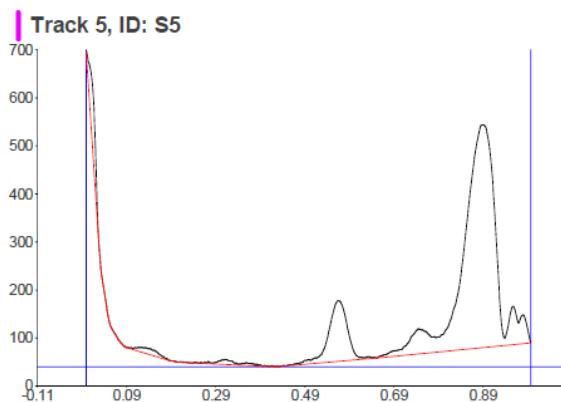
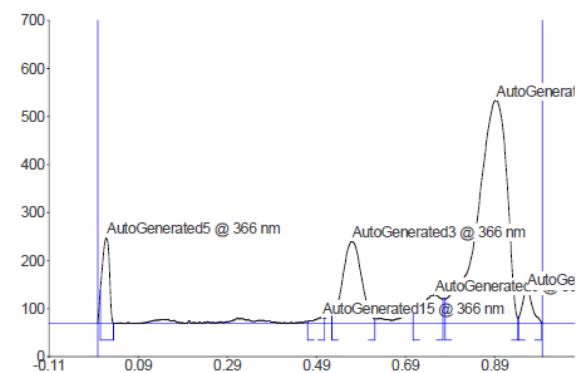
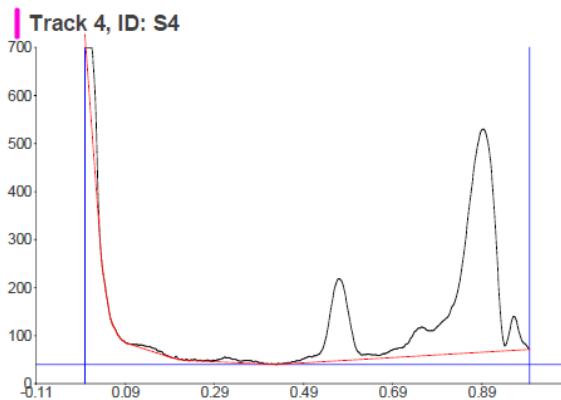


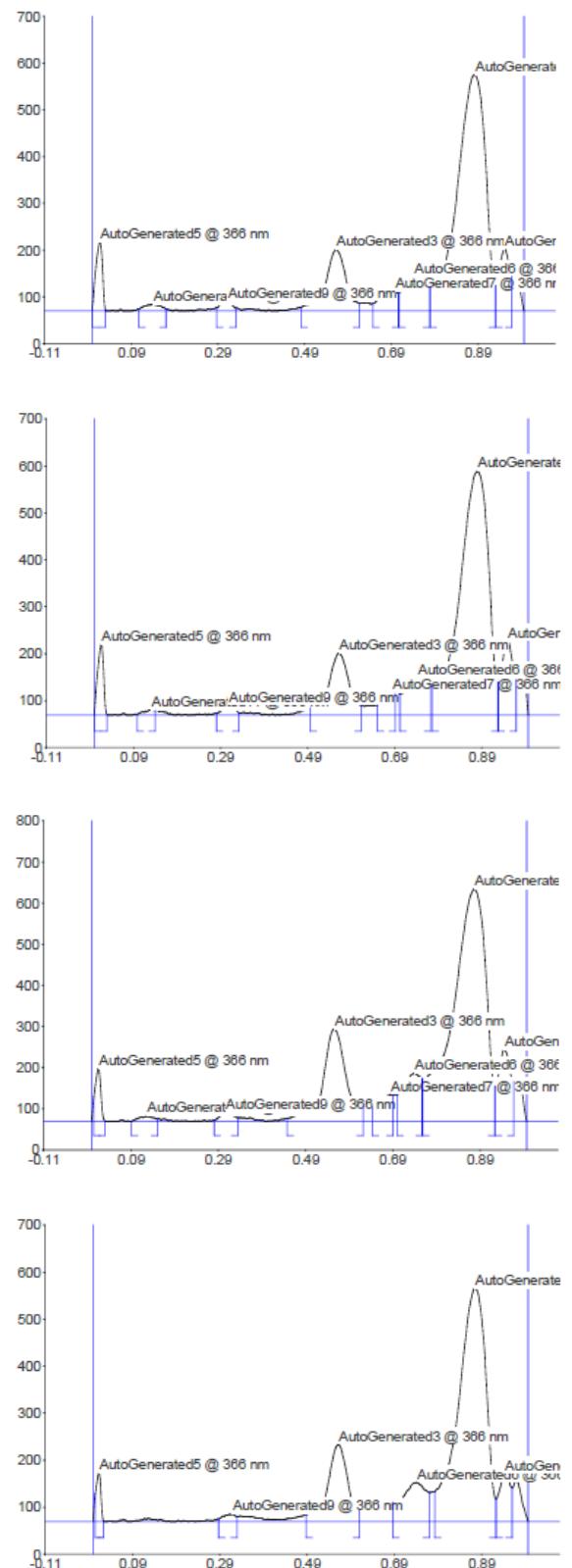
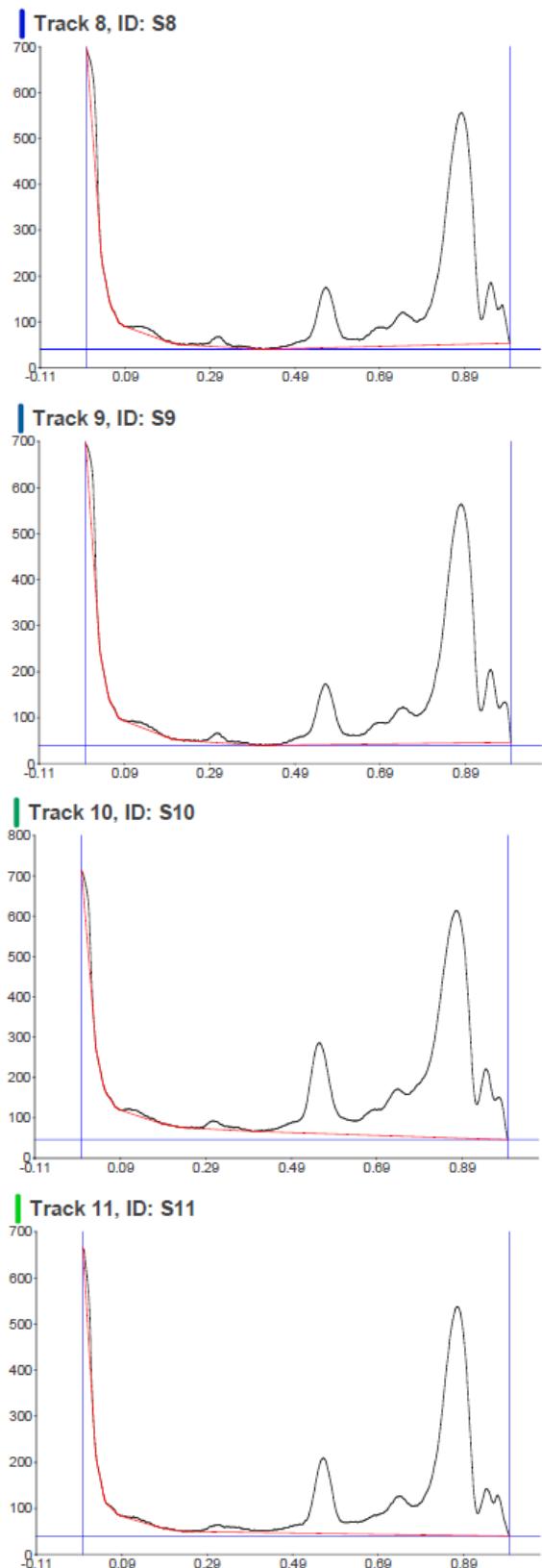


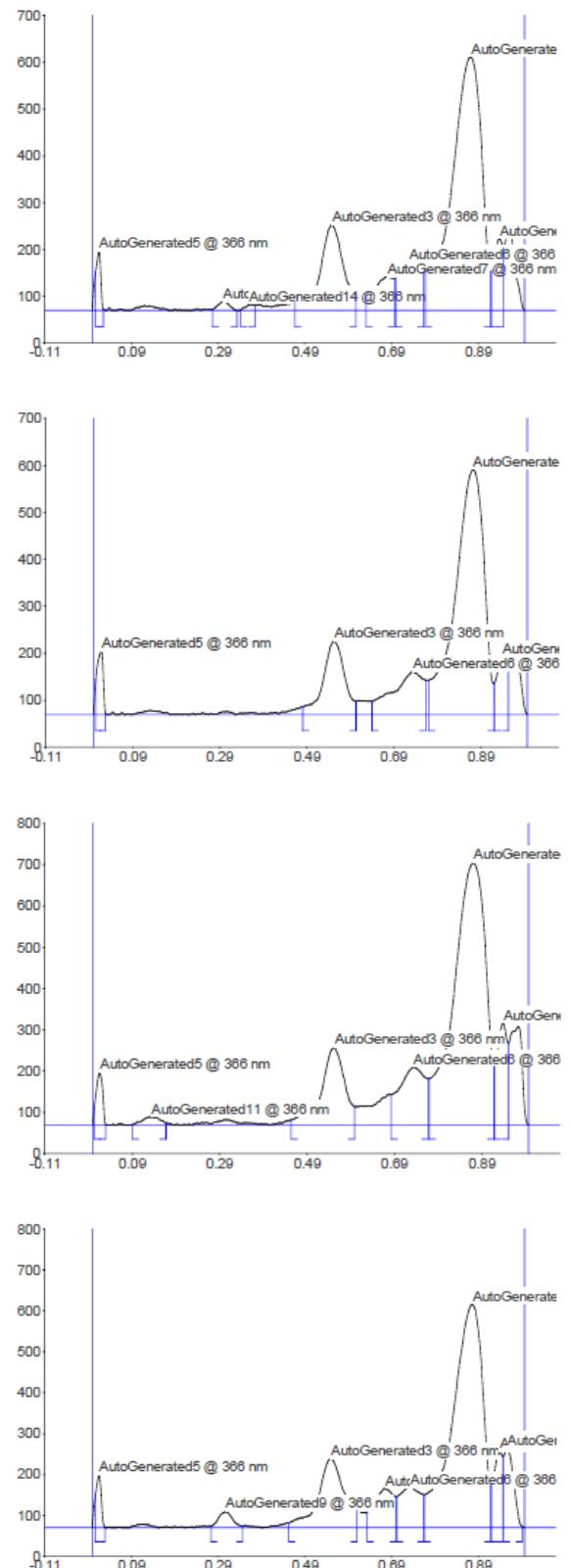
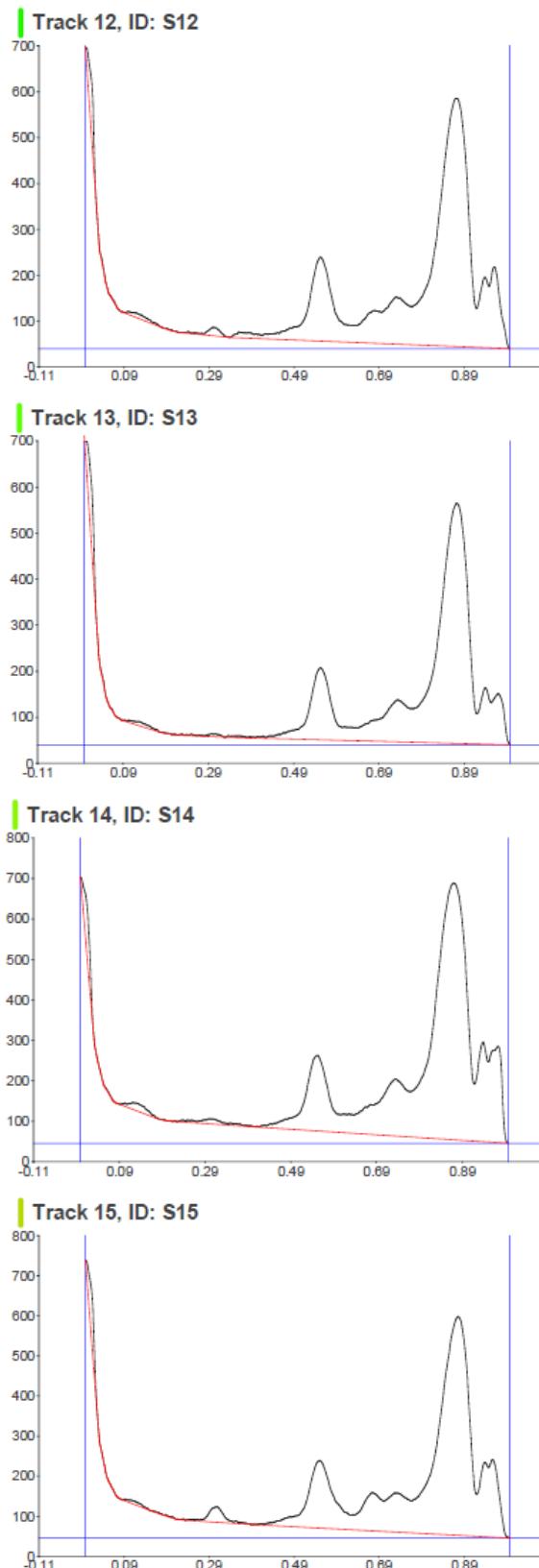


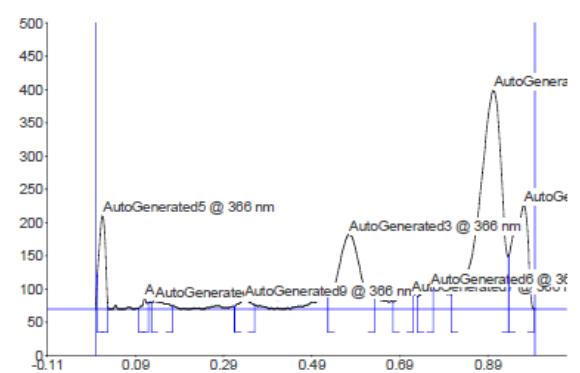
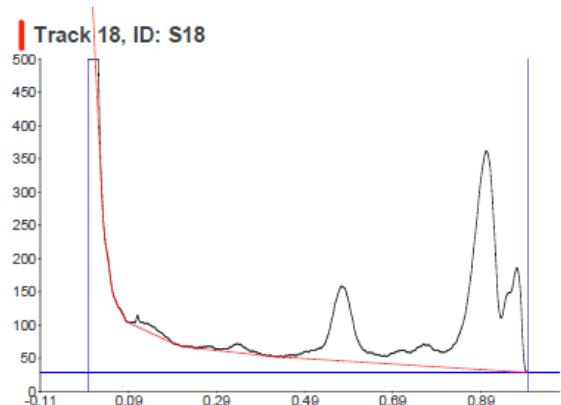
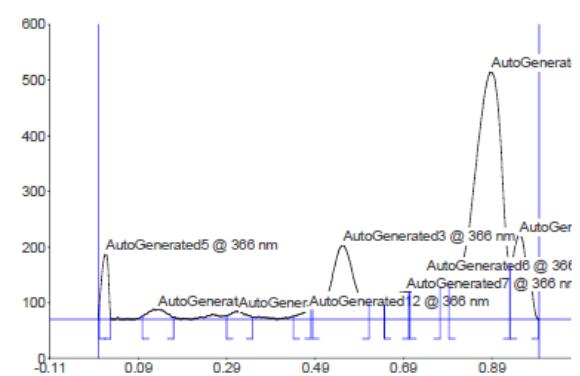
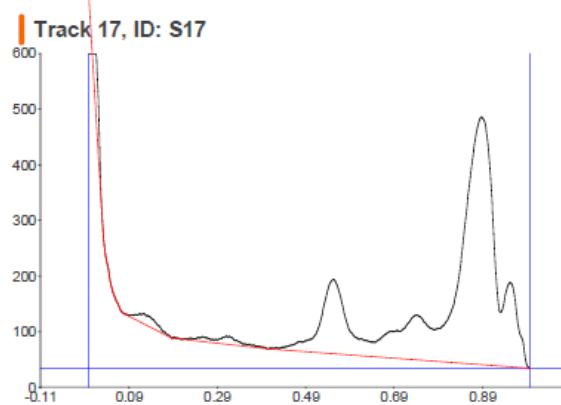
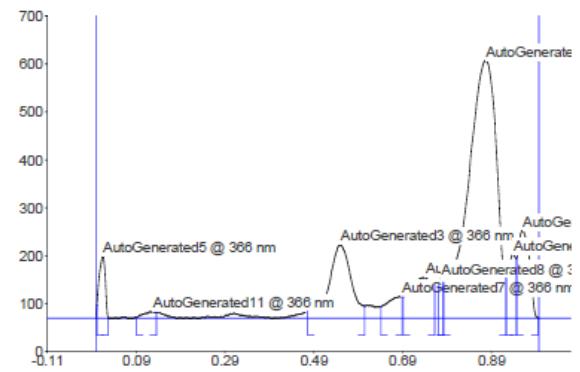
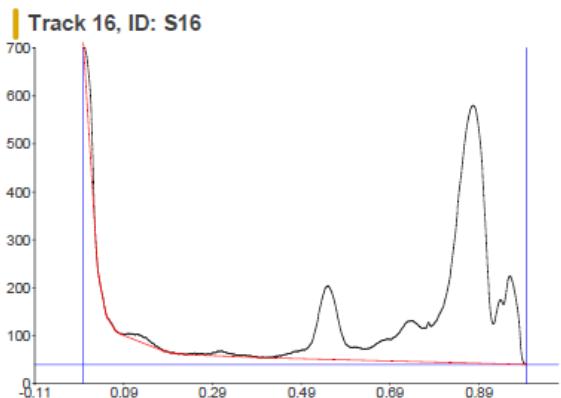
2. Data hasil TLC-Scanner ekstrak etanol 96% metode digesti dengan rasio pelarut 1:10 dan 1:20 pada UV 366.



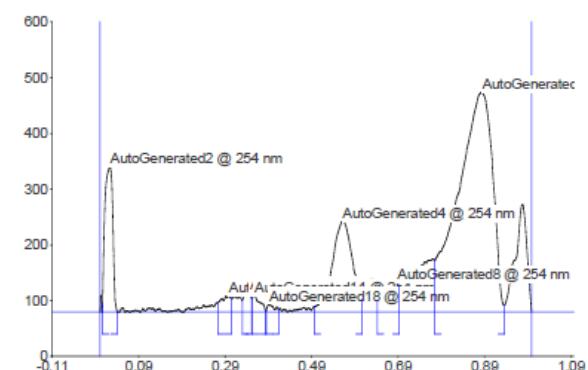
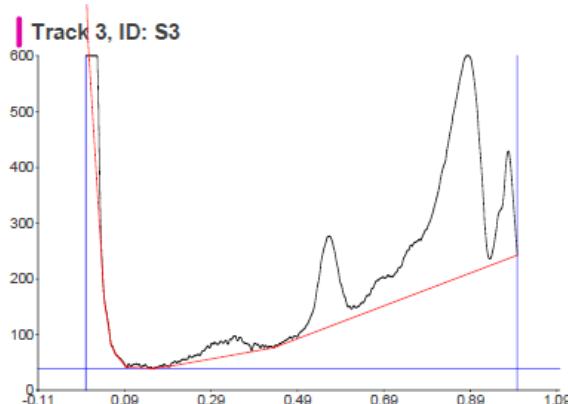
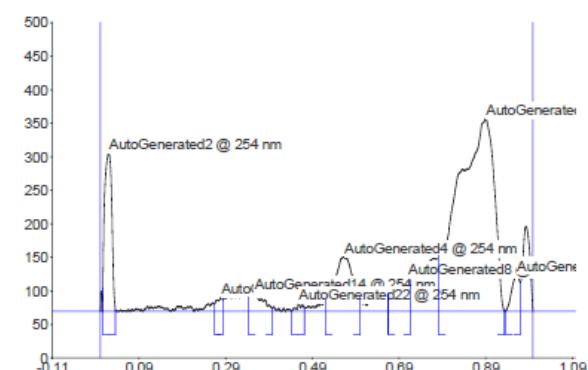
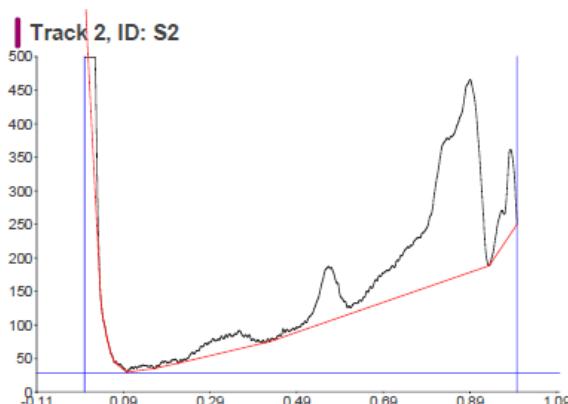
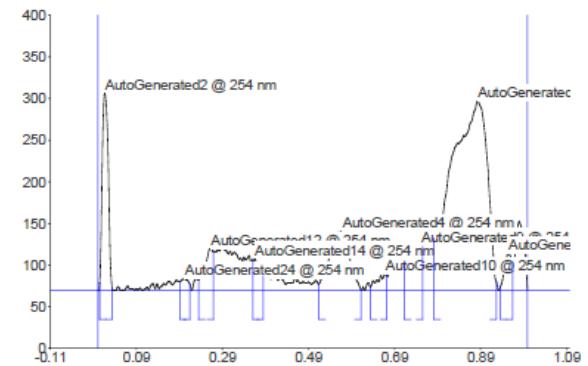
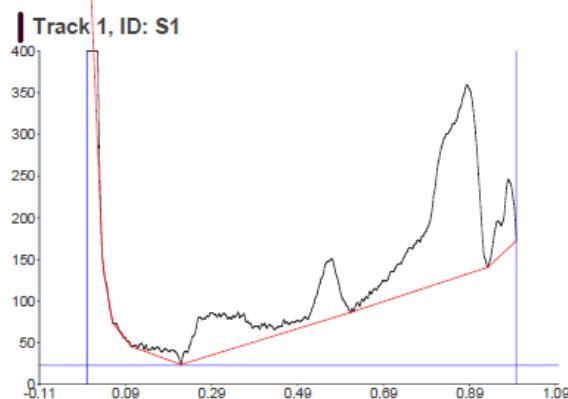


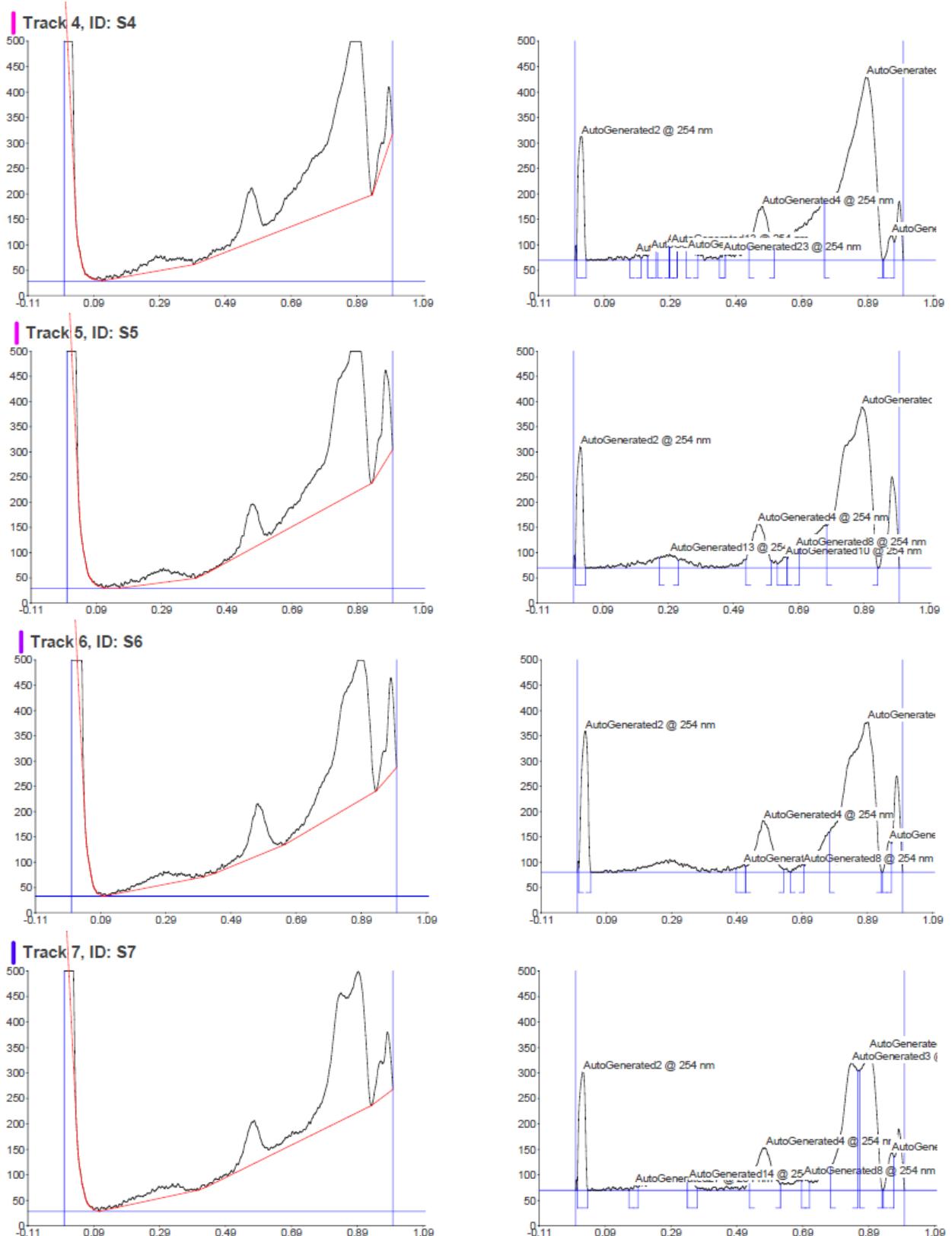


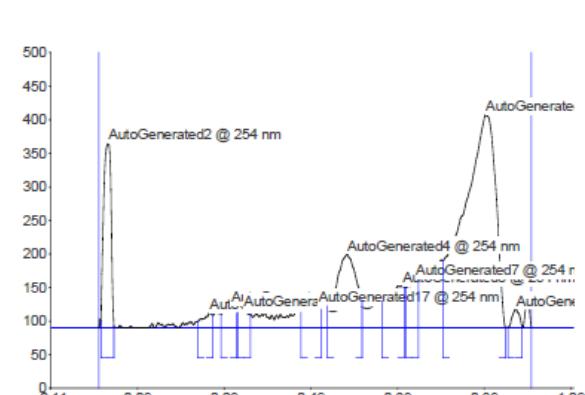
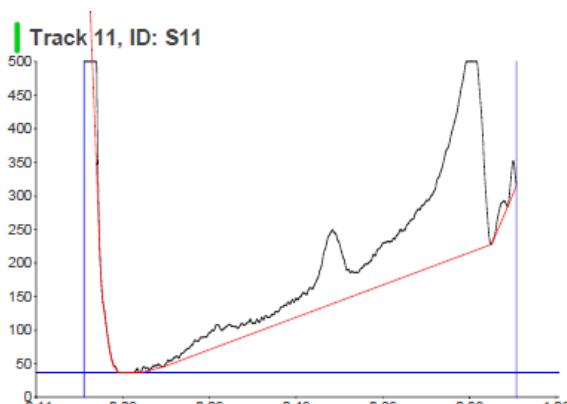
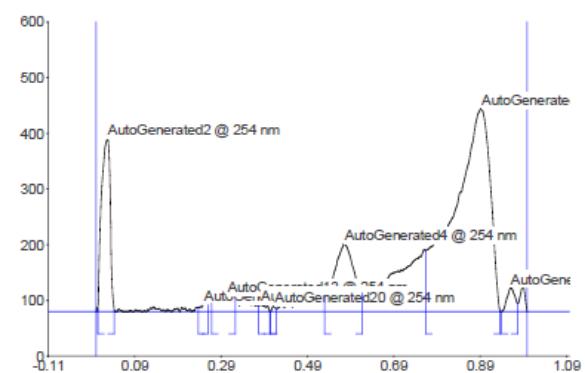
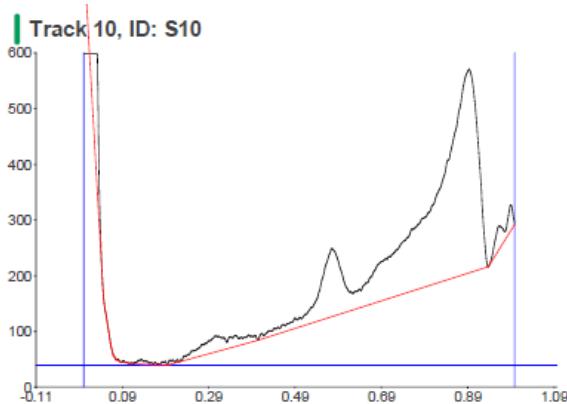
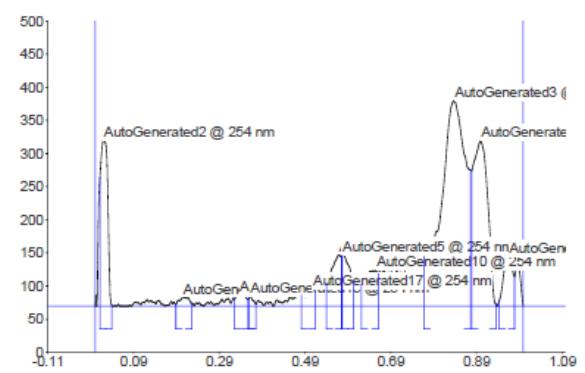
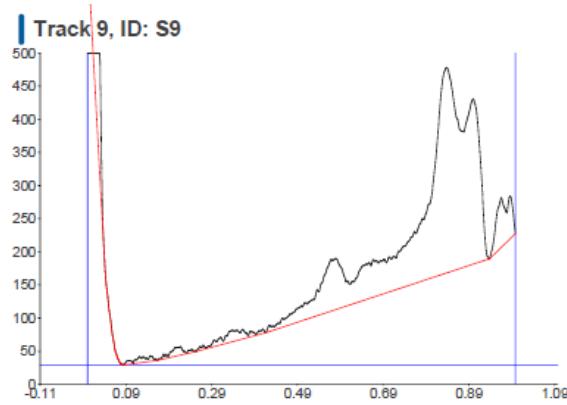
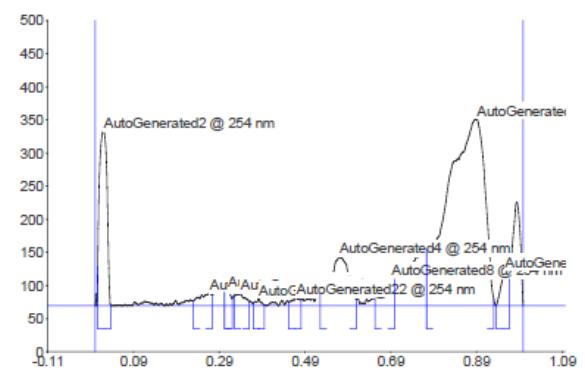
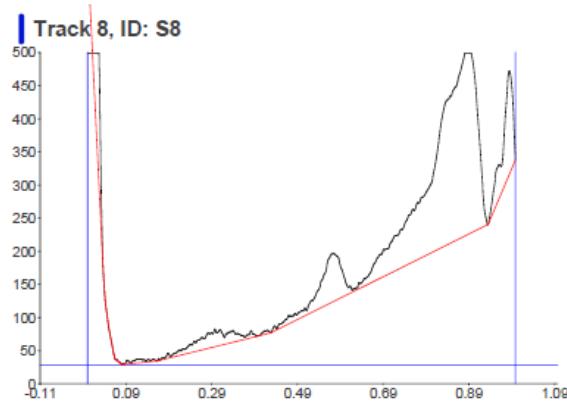


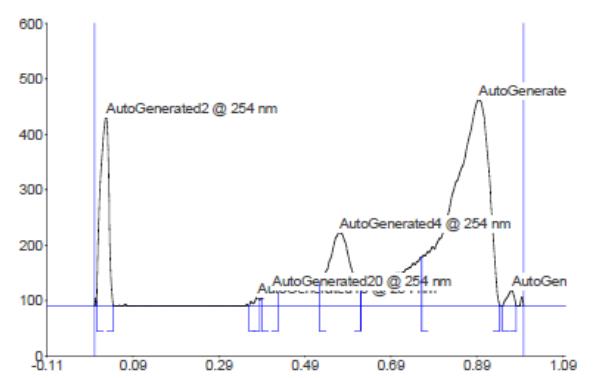
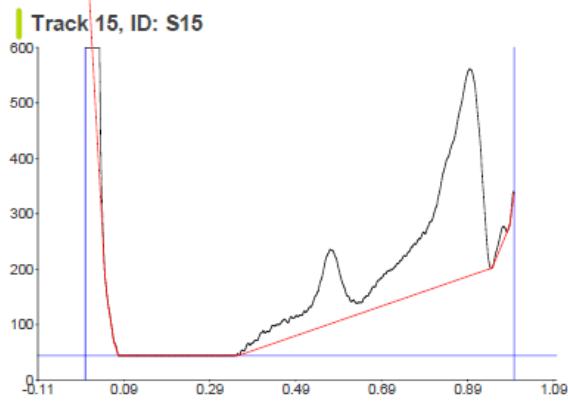
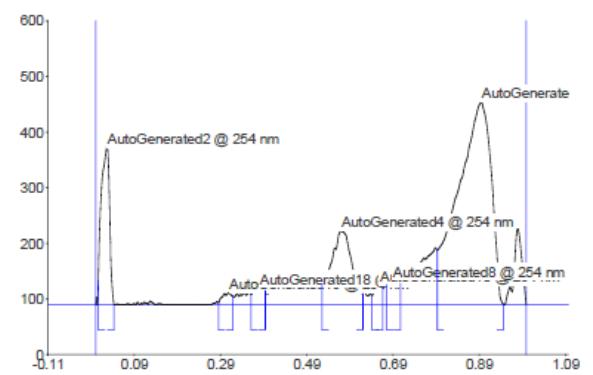
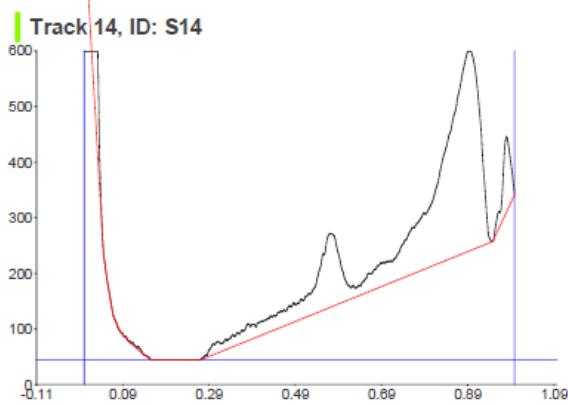
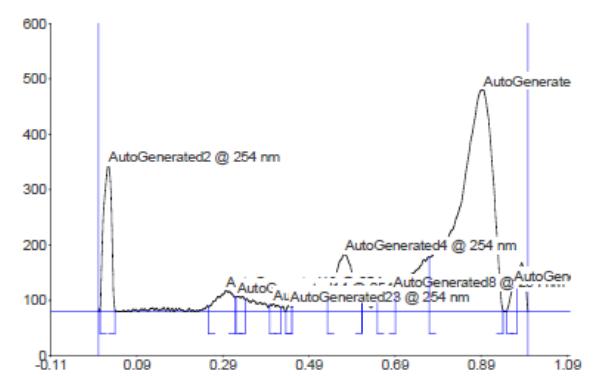
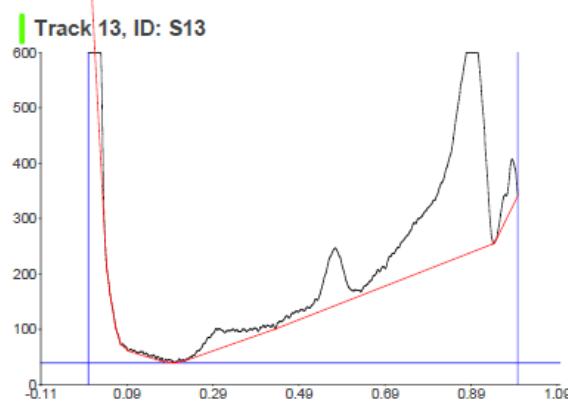
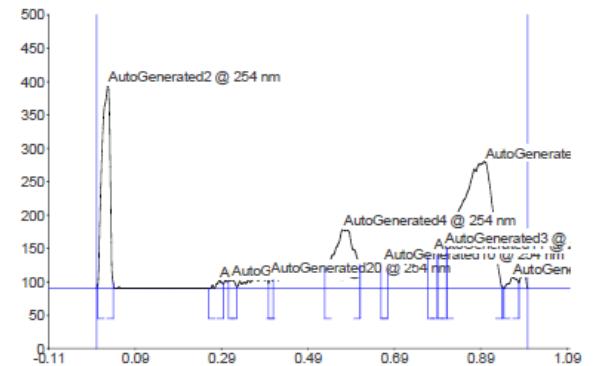
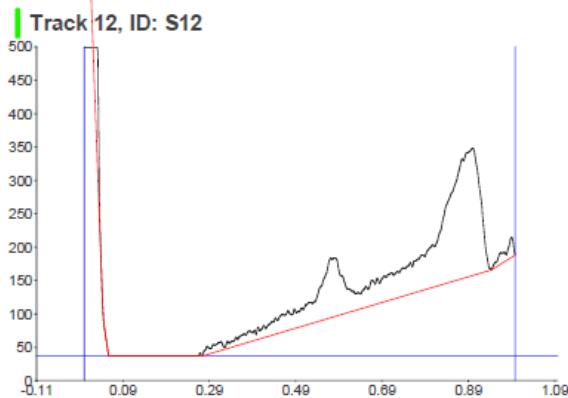


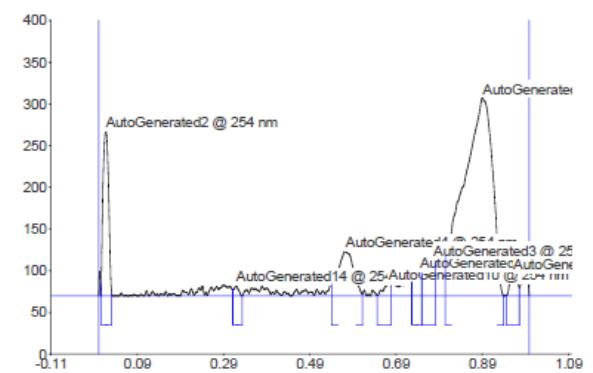
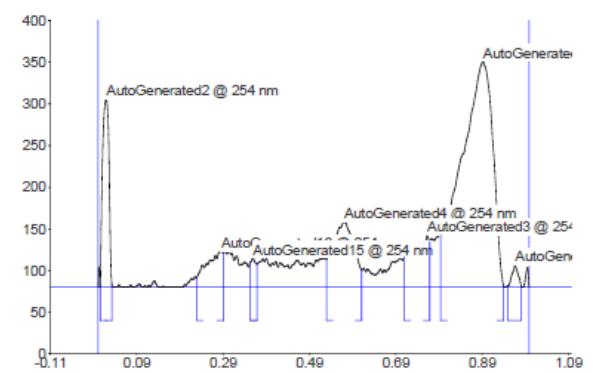
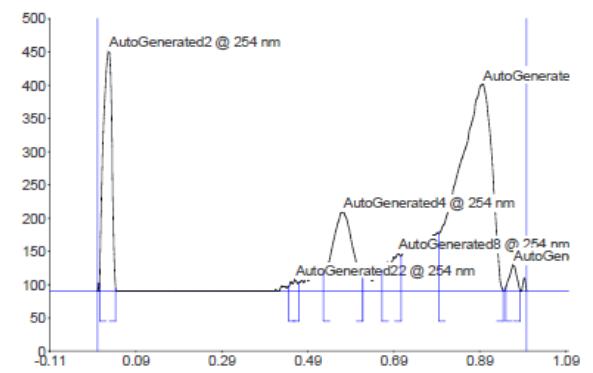
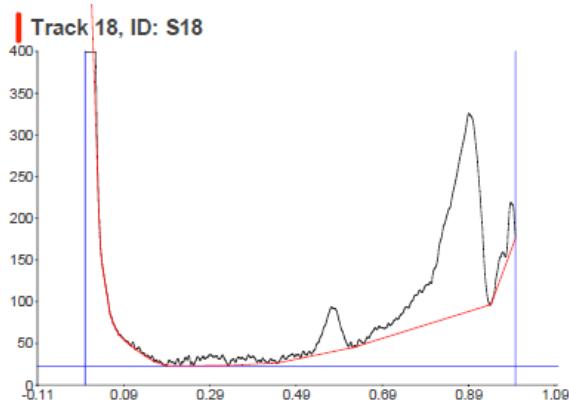
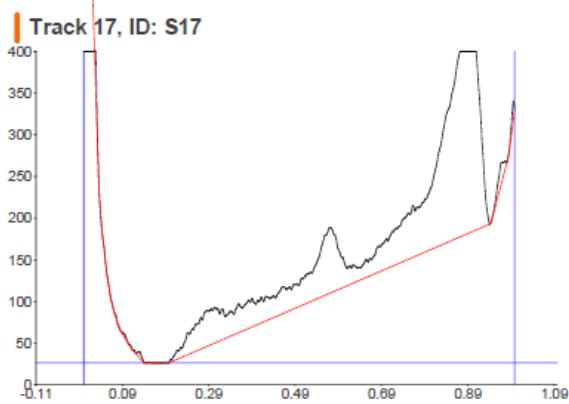
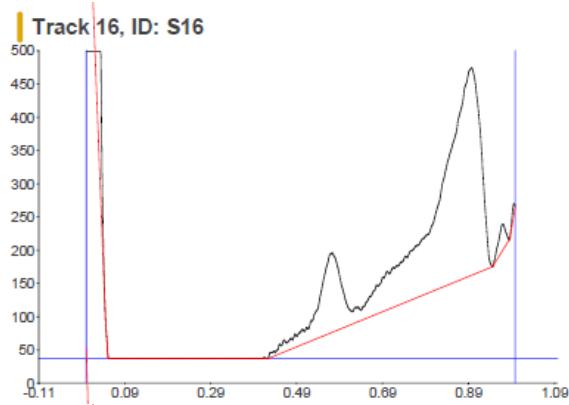
3. Data hasil TLC-Scanner ekstrak etanol 96% metode digesti dengan rasio pelarut 1:30 dan metode maserasi pada UV 254.



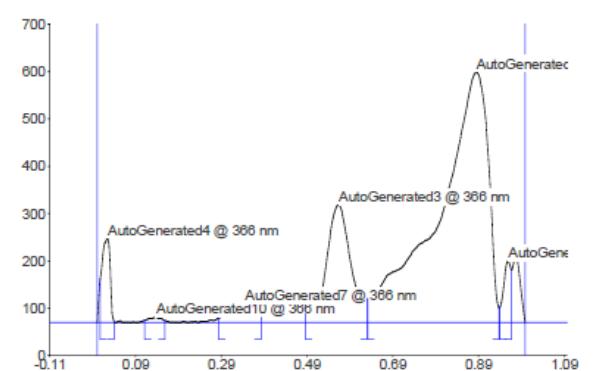
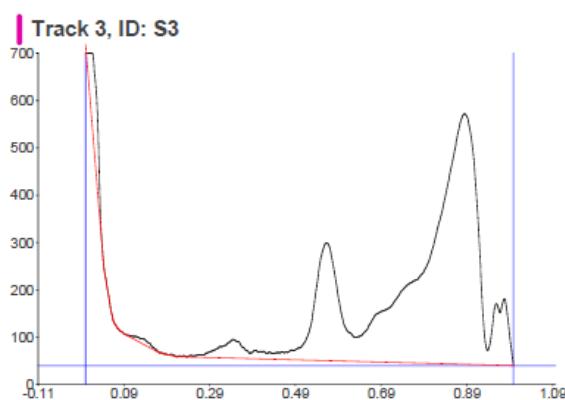
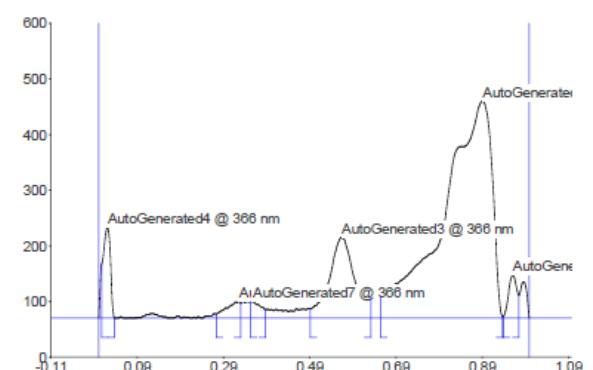
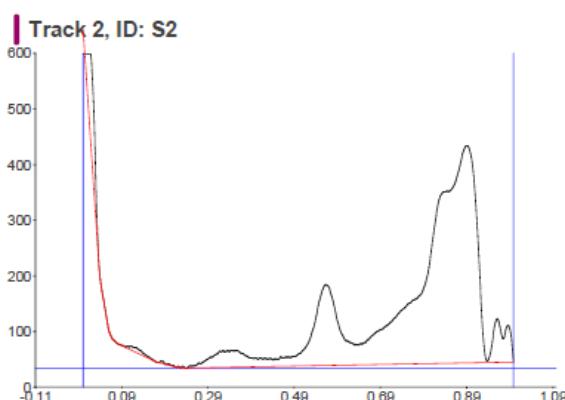
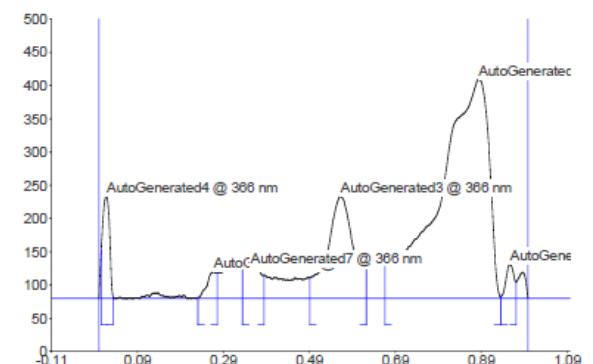
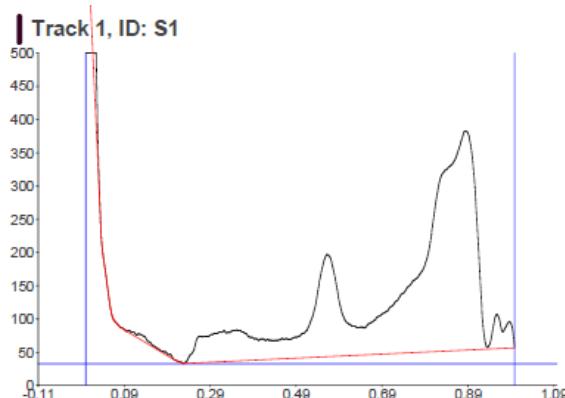


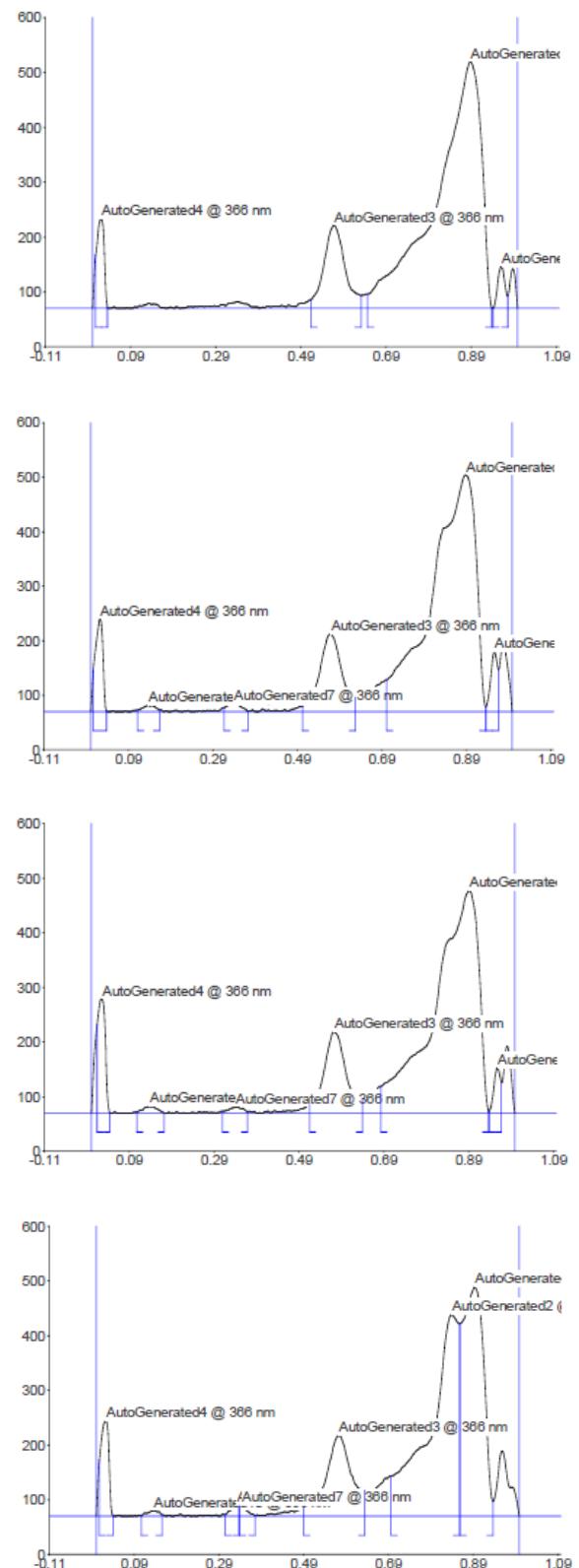
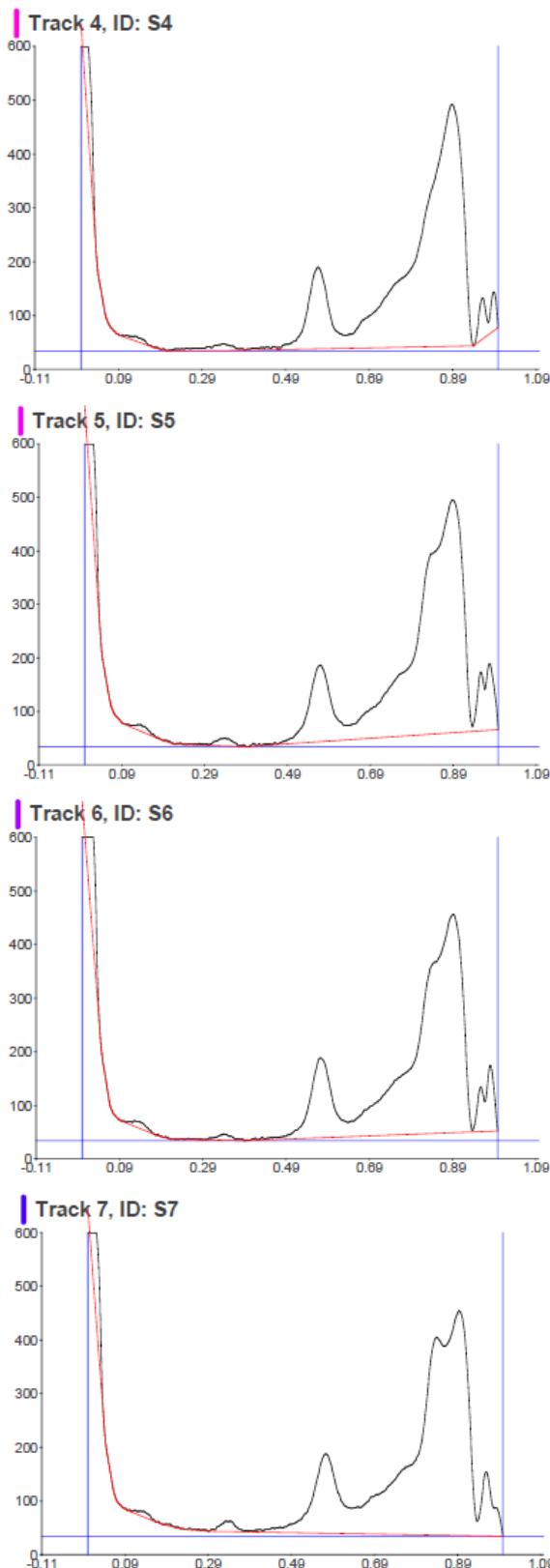


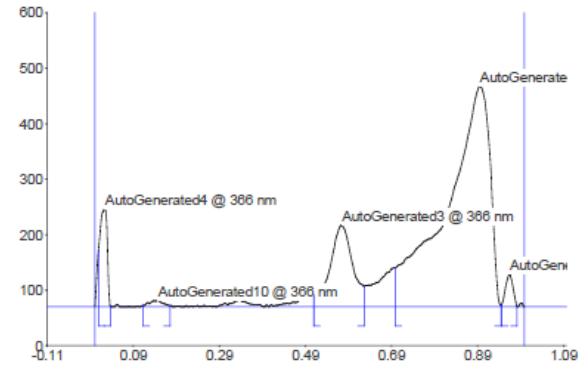
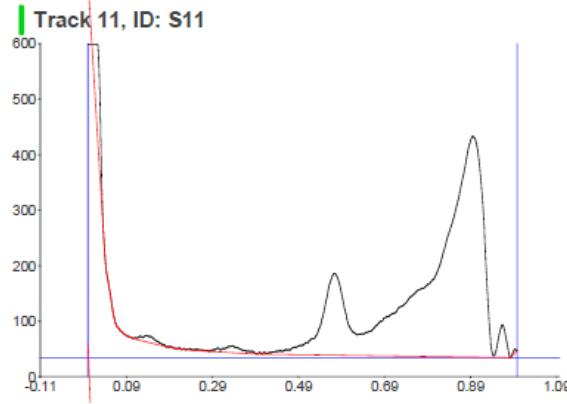
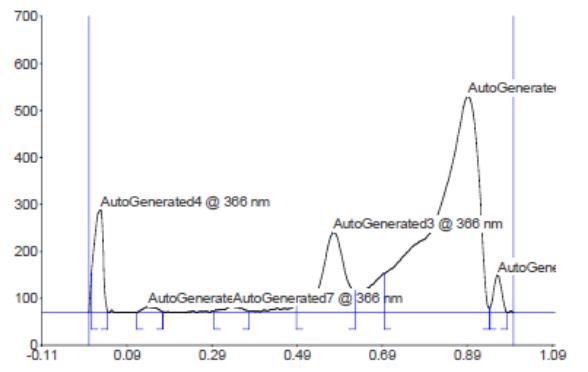
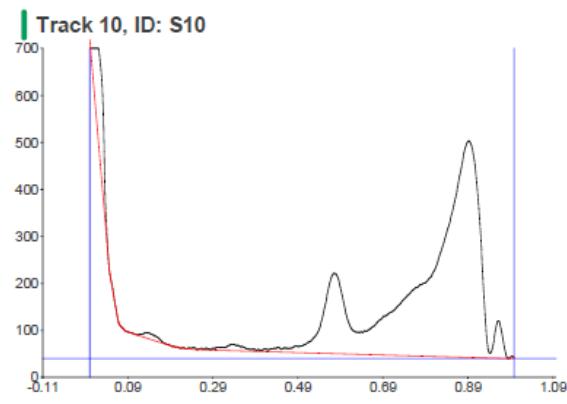
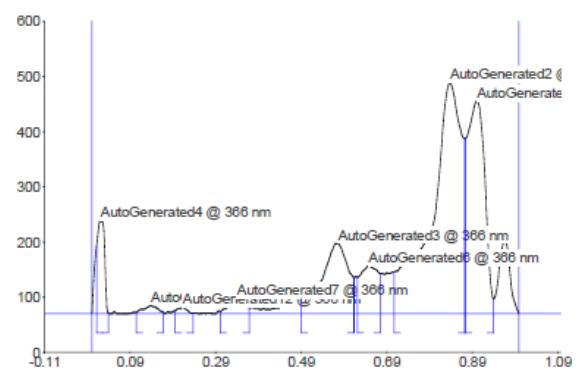
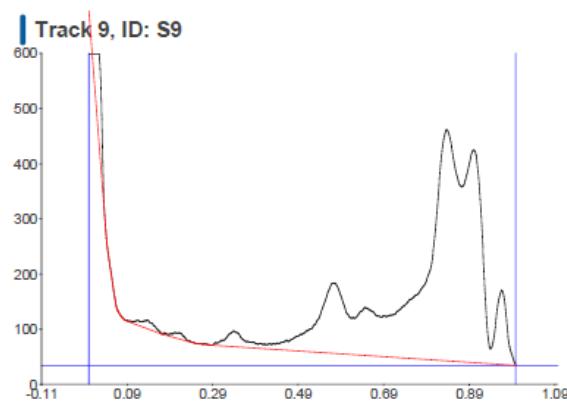
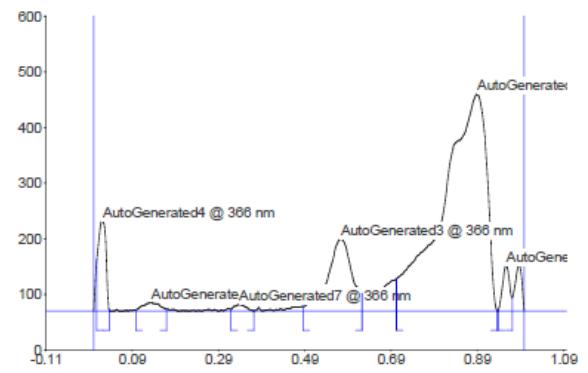
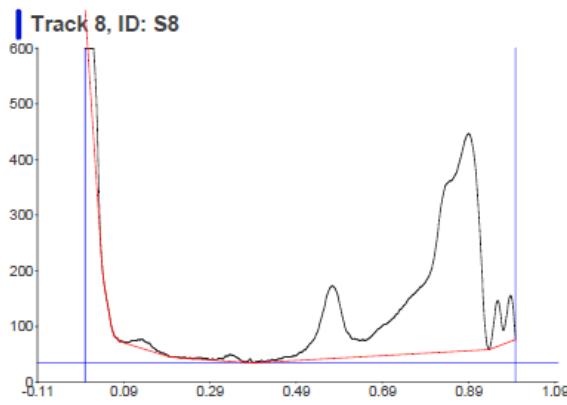


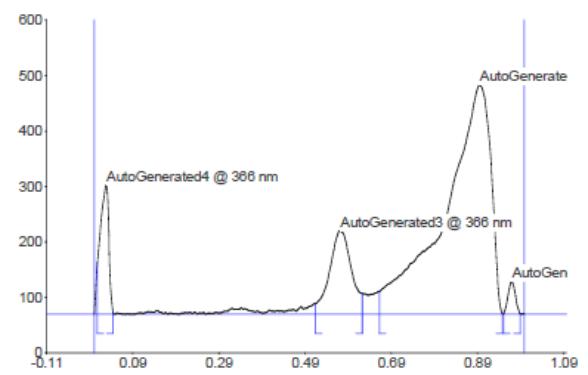
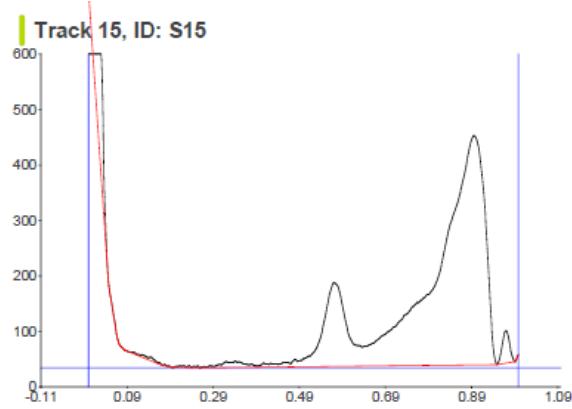
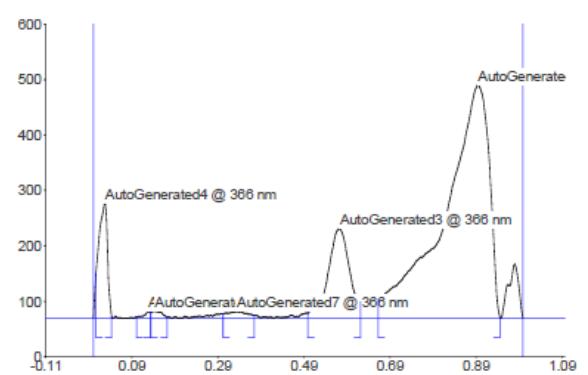
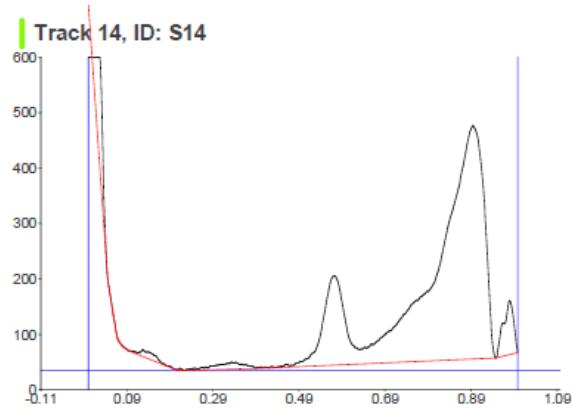
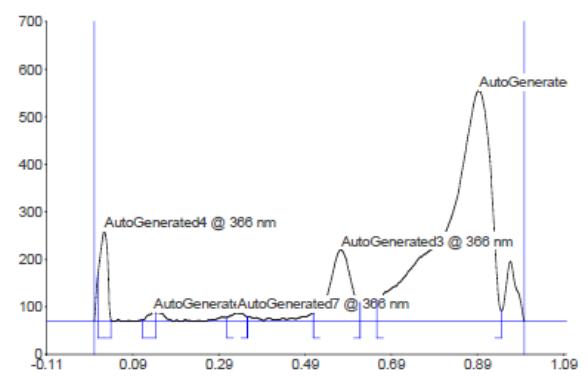
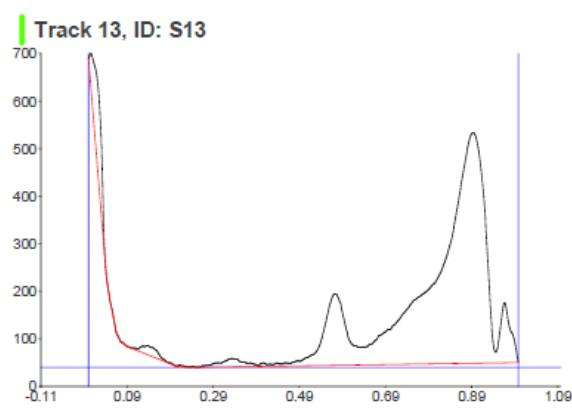
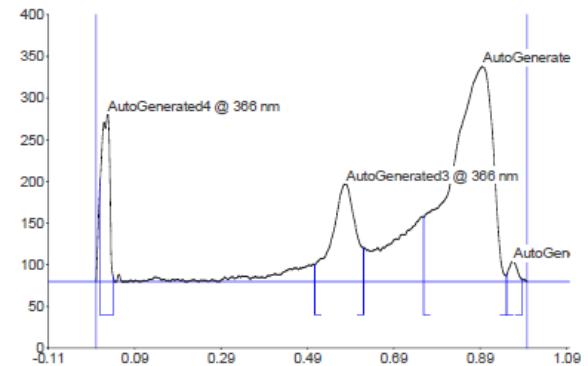
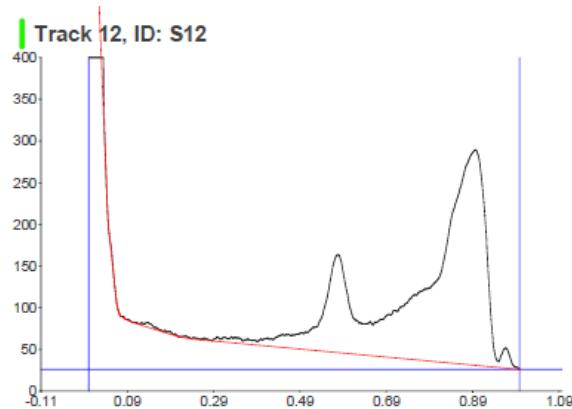


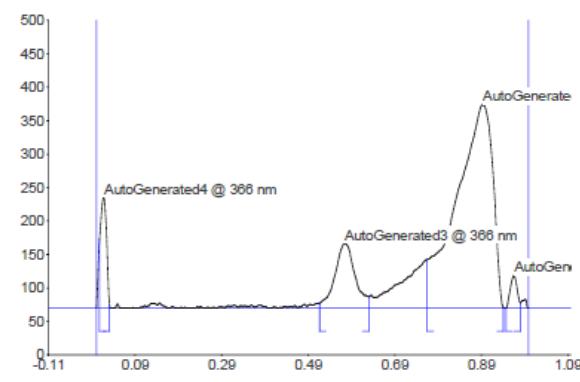
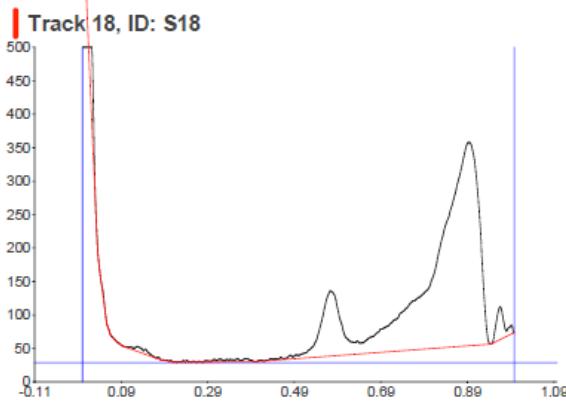
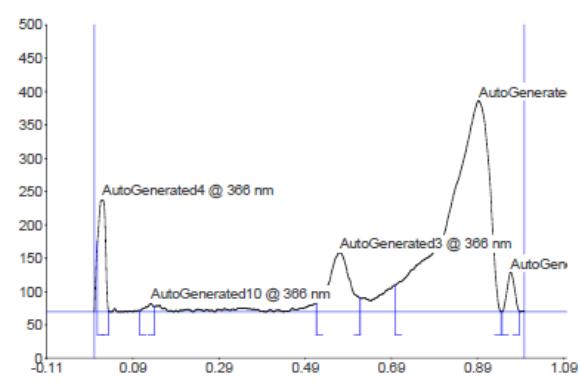
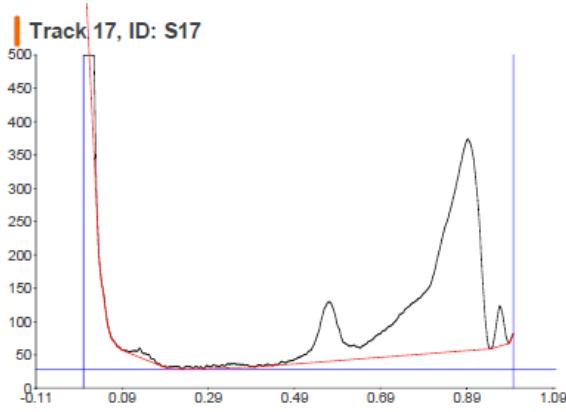
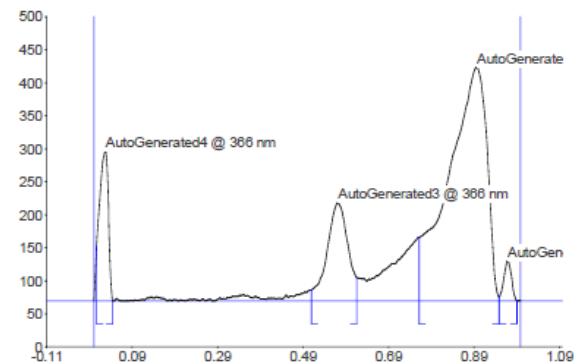
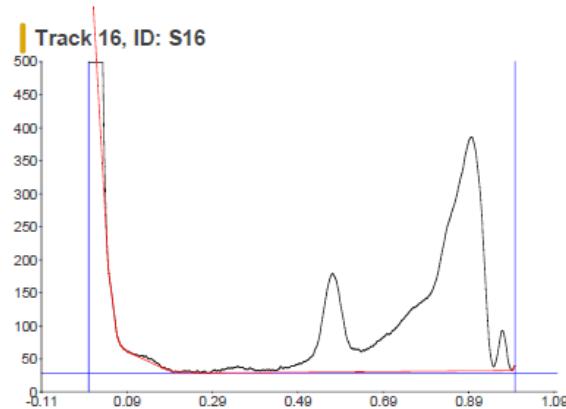
4. Data hasil TLC-Scanner ekstrak etanol 96% metode digesti dengan rasio pelarut 1:30 dan metode maserasi pada UV 366.











Lampiran 4. Data Hasil Spektrofotometri UV-Vis Hasil Optimasi

1. Tabel hasil absorbansi kurva baku.

	Sample ID	Type	Ex	Conc ($\mu\text{g/mL}$)	WL 439,5	Wgt. Factor
1.	Blanko	Standard		0,00	-0,000	1,000
2.	Kuarsetin 1	Standard		2,000	0,142	1,000
3.	Kuarsetin 2	Standard		4,000	0,307	1,000
4.	Kuarsetin 3	Standard		6,000	0,437	1,000
5.	Kuarsetin 4	Standard		8,000	0,622	1,000
6.	Kuarsetin 5	Standard		10,000	0,710	1,000

2. Tabel hasil absorbansi sampel uji.

	Sample ID	Type	Ex	Conc ($\mu\text{g/mL}$)	WL 439,5
1.	Blanko	Unknown		0,00	-0,057
2.	A91	Unknown		2,067	0,158
3.	A92	Unknown		2,153	0,184
4.	X91	Unknown		2,122	0,173
5.	X92	Unknown		2,075	0,161
6.	C91	Unknown		2,023	0,145
7.	C92	Unknown		2,037	0,151
8.	D61	Unknown		2,253	0,187
9.	D62	Unknown		2,315	0,193

Lampiran 5. Perhitungan

1. Susut Pengeringan.

$$\begin{aligned}\text{Susut Pengeringan} &= \frac{\text{bobot awal simplisia (g)} - \text{bobot akhir simplisia (g)}}{\text{bobot awal simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{1,0002 - 0,99979}{1,0002} \times 100\% \\ &= 0,239 \%\end{aligned}$$

2. Rendemen hasil ekstraksi dengan metode digesti menggunakan pelarut etanol 96% dengan rasio pelarut 1:10.

- a. Rasio simplisia dan pelarut 1:10, waktu ekstraksi 1 jam dengan suhu 40°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,82}{10} \times 100\% \\ &= 8,2 \%\end{aligned}$$

- b. Rasio simplisia dan pelarut 1:10, waktu ekstraksi 1 jam dengan suhu 50°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,55}{10} \times 100\% \\ &= 5,5 \%\end{aligned}$$

- C. Rasio simplisia dan pelarut 1:10, waktu ekstraksi 1 jam dengan suhu 60°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,74}{10} \times 100\%\end{aligned}$$

$$= 7,4 \%$$

- d. Rasio simplisia dan pelarut 1:10, waktu ekstraksi 3 jam dengan suhu 40°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,64}{10} \times 100\% \\ &= 6,4 \%\end{aligned}$$

- e. Rasio simplisia dan pelarut 1:10, waktu ekstraksi 3 jam dengan suhu 50°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,7}{10} \times 100\% \\ &= 7 \%\end{aligned}$$

- f. Rasio simplisia dan pelarut 1:10, waktu ekstraksi 3 jam dengan suhu 60°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,83}{10} \times 100\% \\ &= 8,3 \%\end{aligned}$$

- g. Rasio simplisia dan pelarut 1:10, waktu ekstraksi 6 jam dengan suhu 40°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,74}{10} \times 100\% \\ &= 7,4 \%\end{aligned}$$

- h. Rasio simplisia dan pelarut 1:10, waktu ekstraksi 6 jam dengan suhu 50°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,78}{10} \times 100\% \\ &= 7,8 \%\end{aligned}$$

- i. Rasio simplisia dan pelarut 1:10, waktu ekstraksi 6 jam dengan suhu 60°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,79}{10} \times 100\% \\ &= 7,9 \%\end{aligned}$$

3. Rendemen hasil ekstraksi dengan metode digesti menggunakan pelarut etanol 96% dengan rasio pelarut 1:20.

- a. Rasio simplisia dan pelarut 1:20, waktu ekstraksi 1 jam dengan suhu 40°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,76}{10} \times 100\% \\ &= 7,6 \%\end{aligned}$$

- b. Rasio simplisia dan pelarut 1:20, waktu ekstraksi 1 jam dengan suhu 50°C

$$\begin{aligned}
 \text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\
 &= \frac{0,8}{10} \times 100\% \\
 &= 8 \%
 \end{aligned}$$

C. Rasio simplisia dan pelarut 1:20, waktu ekstraksi 1 jam dengan suhu 60°C

$$\begin{aligned}
 \text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\
 &= \frac{0,81}{10} \times 100\% \\
 &= 8,1 \%
 \end{aligned}$$

d. Rasio simplisia dan pelarut 1:20, waktu ekstraksi 3 jam dengan suhu 40°C

$$\begin{aligned}
 \text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\
 &= \frac{0,75}{10} \times 100\% \\
 &= 7,5 \%
 \end{aligned}$$

e. Rasio simplisia dan pelarut 1:20, waktu ekstraksi 3 jam dengan suhu 50°C

$$\begin{aligned}
 \text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\
 &= \frac{0,83}{10} \times 100\% \\
 &= 8,3 \%
 \end{aligned}$$

- f. Rasio simplisia dan pelarut 1:20, waktu ekstraksi 3 jam dengan suhu 60°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,94}{10} \times 100\% \\ &= 9,4 \%\end{aligned}$$

- g. Rasio simplisia dan pelarut 1:20, waktu ekstraksi 6 jam dengan suhu 40°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,82}{10} \times 100\% \\ &= 8,2 \%\end{aligned}$$

- h. Rasio simplisia dan pelarut 1:20, waktu ekstraksi 6 jam dengan suhu 50°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,95}{10} \times 100\% \\ &= 9,5 \%\end{aligned}$$

- i. Rasio simplisia dan pelarut 1:20, waktu ekstraksi 6 jam dengan suhu 60°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{1,01}{10} \times 100\% \\ &= 10,1 \%\end{aligned}$$

4. Rendemen hasil ekstraksi dengan metode digesti menggunakan

pelarut etanol 96% dengan rasio pelarut 1:30.

- a. Rasio simplisia dan pelarut 1:30, waktu ekstraksi 1 jam dengan suhu 40°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,84}{10} \times 100\% \\ &= 8,4 \%\end{aligned}$$

- b. Rasio simplisia dan pelarut 1:30, waktu ekstraksi 1 jam dengan suhu 50°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,71}{10} \times 100\% \\ &= 7,1 \%\end{aligned}$$

- C. Rasio simplisia dan pelarut 1:30, waktu ekstraksi 1 jam dengan suhu 60°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,99}{10} \times 100\% \\ &= 9,9 \%\end{aligned}$$

- d. Rasio simplisia dan pelarut 1:30, waktu ekstraksi 3 jam dengan suhu 40°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,8}{10} \times 100\%\end{aligned}$$

$$= 8 \%$$

- e. Rasio simplisia dan pelarut 1:30, waktu ekstraksi 3 jam dengan suhu 50°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,94}{10} \times 100\% \\ &= 9,4 \%\end{aligned}$$

- f. Rasio simplisia dan pelarut 1:30, waktu ekstraksi 3 jam dengan suhu 60°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,98}{10} \times 100\% \\ &= 9,8 \%\end{aligned}$$

- g. Rasio simplisia dan pelarut 1:30, waktu ekstraksi 6 jam dengan suhu 40°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,85}{10} \times 100\% \\ &= 8,5 \%\end{aligned}$$

- h. Rasio simplisia dan pelarut 1:30, waktu ekstraksi 6 jam dengan suhu 50°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{1,01}{10} \times 100\% \\ &= 10,1 \%\end{aligned}$$

- i. Rasio simplisia dan pelarut 1:30, waktu ekstraksi 6 jam dengan suhu 60°C

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{1,06}{10} \times 100\% \\ &= 10,6 \%\end{aligned}$$

5. Rendemen hasil ekstraksi dengan metode maserasi menggunakan pelarut etanol 96%

- a. Rasio simplisia dan pelarut 1:10 dengan waktu 24 jam

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,86}{10} \times 100\% \\ &= 8,6 \%\end{aligned}$$

- b. Rasio simplisia dan pelarut 1:20 dengan waktu 24 jam

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{0,94}{10} \times 100\% \\ &= 9,4 \%\end{aligned}$$

- C. Rasio simplisia dan pelarut 1:30 dengan waktu 24 jam

$$\begin{aligned}\text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\ &= \frac{1,01}{10} \times 100\% \\ &= 10,1 \%\end{aligned}$$

- d. Rasio simplisia dan pelarut 1:10 dengan waktu 48 jam

$$\text{Rendemen (\%)} = \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{0,86}{10} \times 100\% \\
 &= 8,6\%
 \end{aligned}$$

e. Rasio simplisia dan pelarut 1:20 dengan waktu 48 jam

$$\begin{aligned}
 \text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\
 &= \frac{1}{10} \times 100\% \\
 &= 10\%
 \end{aligned}$$

f. Rasio simplisia dan pelarut 1:30 dengan waktu 48 jam

$$\begin{aligned}
 \text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\
 &= \frac{1,68}{10} \times 100\% \\
 &= 16,8\%
 \end{aligned}$$

g. Rasio simplisia dan pelarut 1:10 dengan waktu 72 jam

$$\begin{aligned}
 \text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\
 &= \frac{0,89}{10} \times 100\% \\
 &= 8,9\%
 \end{aligned}$$

h. Rasio simplisia dan pelarut 1:20 dengan waktu 72 jam

$$\begin{aligned}
 \text{Rendemen (\%)} &= \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\% \\
 &= \frac{1,05}{10} \times 100\% \\
 &= 10,5\%
 \end{aligned}$$

i. Rasio simplisia dan pelarut 1:30 dengan waktu 72 jam

$$\text{Rendemen (\%)} = \frac{\text{Berat ekstrak (g)}}{\text{Berat simplisia (g)}} \times 100\%$$

$$= \frac{1,03}{10} \times 100\%$$

$$= 10,3 \%$$

6. Kadar Flavonoid Total Spektrofotometri UV-Vis Hasil Optimasi

Persamaan: $y = 0,073x + 0,003$

Keterangan:

y = serapan

x = konsentrasi

- a. Ekstrak etanol 96% dengan rasio simplisia dan pelarut 1:30 pada waktu 6 jam dengan suhu 60°C pada replikasi I diperoleh serapan 0,145

Sehingga, untuk mendapatkan konsentrasi:

$$0,145 = 0,073x + 0,003$$

$$x = \frac{0,145 - 0,003}{0,073}$$

$$x = 1,945 \mu\text{g/mL}$$

$$\begin{aligned} \text{Kadar flavonoid} &= \frac{x \cdot v \cdot f \cdot p}{g} \\ &= \frac{1,945 \cdot 0,005 \cdot 2,5}{0,01} \\ &= 2,431 \mu\text{g/mg} \end{aligned}$$

- b. Ekstrak etanol 96% dengan rasio simplisia dan pelarut 1:30 pada waktu 6 jam dengan suhu 60°C pada replikasi II diperoleh serapan 0,151

Sehingga, untuk mendapatkan konsentrasi:

$$0,151 = 0,073x + 0,003$$

$$x = \frac{0,151 - 0,003}{0,073}$$

$$x = 2,027 \mu\text{g/mL}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Kadar flavonoid} &= \frac{x.v.fp}{g} \\
 &= \frac{2,027 \cdot 0,005 \cdot 2,5}{0,01} \\
 &= 2,534 \mu\text{g/mg}
 \end{aligned}$$

c. Ekstrak etanol 96% dengan rasio simplisia dan pelarut 1:30 pada waktu 48 jam dengan maserasi suhu ruang pada replikasi I diperoleh serapan 0,187

Sehingga, untuk mendapatkan konsentrasi:

$$0,187 = 0,073x + 0,003$$

$$x = \frac{0,187 - 0,003}{0,073}$$

$$x = 2,520 \mu\text{g/mL}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Kadar flavonoid} &= \frac{x.v.fp}{g} \\
 &= \frac{2,520 \cdot 0,005 \cdot 2,5}{0,01} \\
 &= 3,150 \mu\text{g/mg}
 \end{aligned}$$

d. Ekstrak etanol 96% dengan rasio simplisia dan pelarut 1:30 pada waktu 48 jam dengan maserasi suhu ruang pada replikasi II diperoleh serapan 0,193

Sehingga, untuk mendapatkan konsentrasi:

$$0,193 = 0,073x + 0,003$$

$$x = \frac{0,193 - 0,003}{0,073}$$

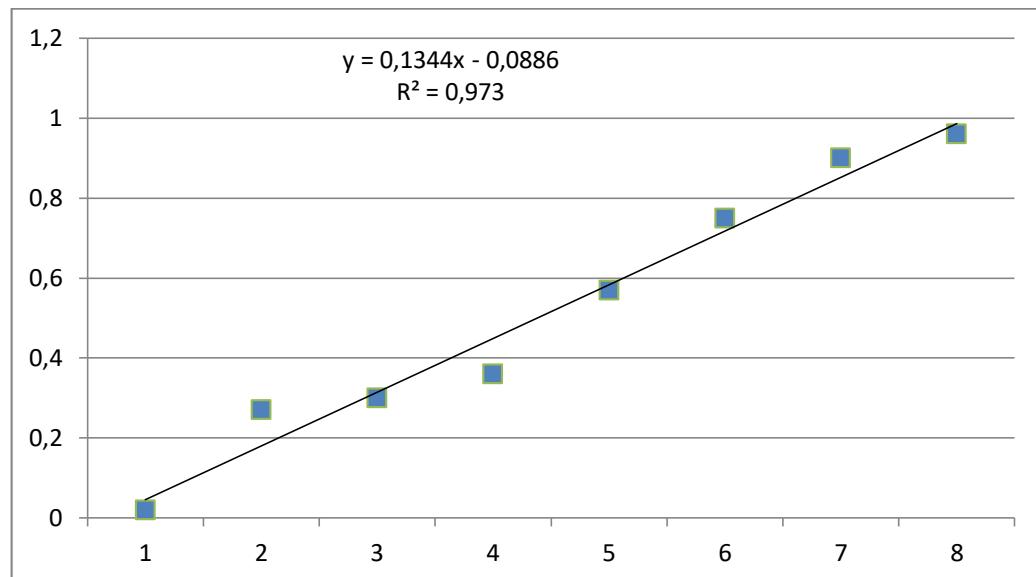
$$x = 2,602 \mu\text{g/mL}$$

$$\begin{aligned}\text{Kadar flavonoid} &= \frac{x.v.fp}{g} \\ &= \frac{2,602.0,005.2,5}{0,01} \\ &= 3,253 \text{ } \mu\text{g/mg.}\end{aligned}$$

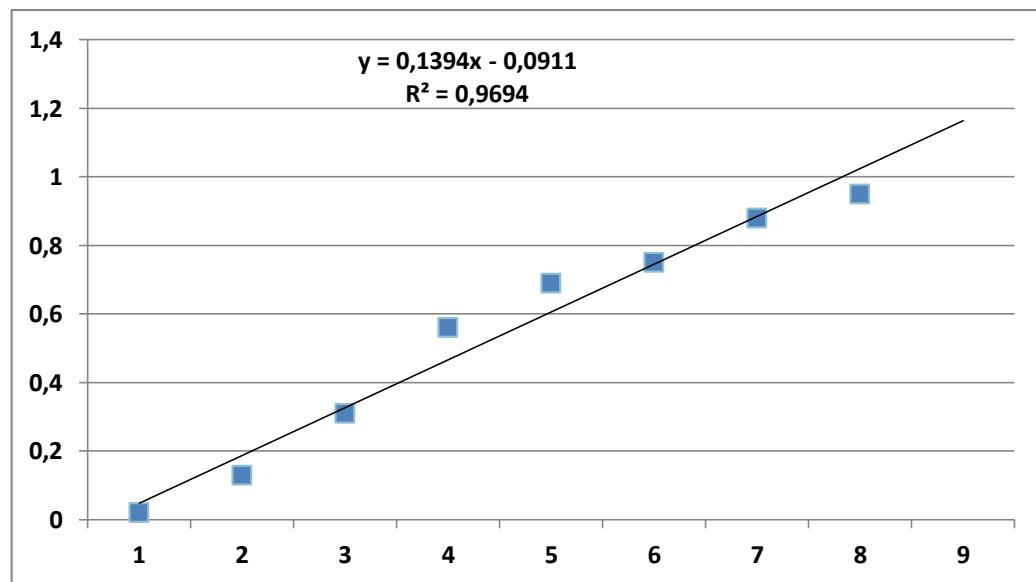
Lampiran 6. Grafik Analisis Koefisien Korelasi *Cluster* pada PCA Scores

1. Rasio 1:10

a. Cluster A

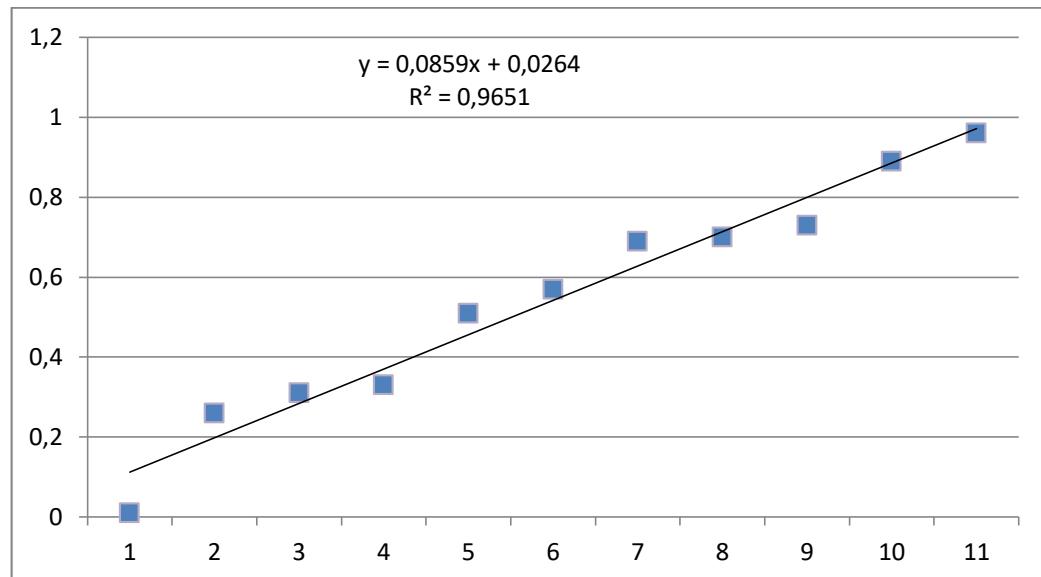


b. Cluster B

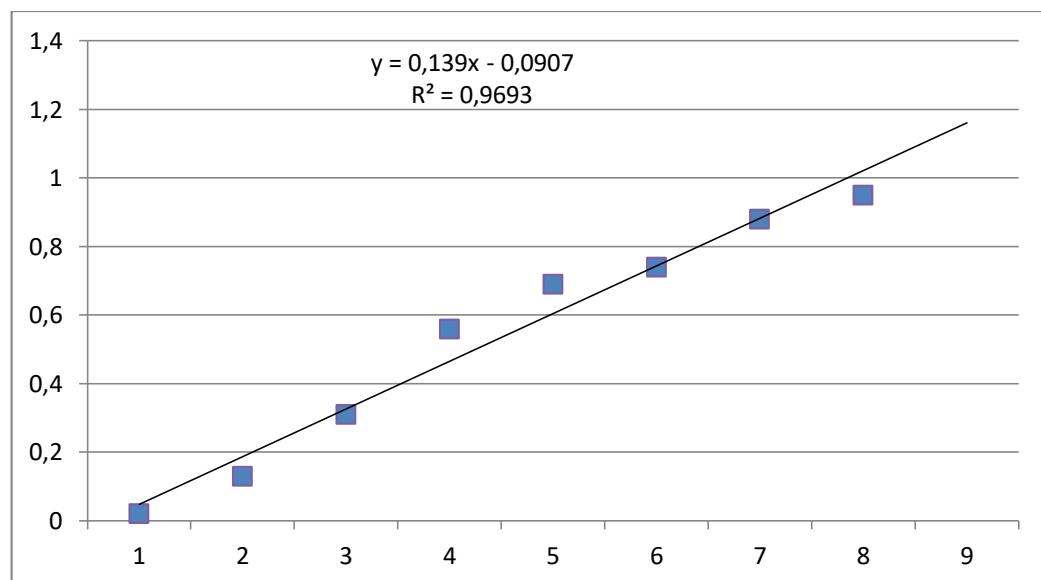


2. Rasio pelarut 1:20

a. Cluster A

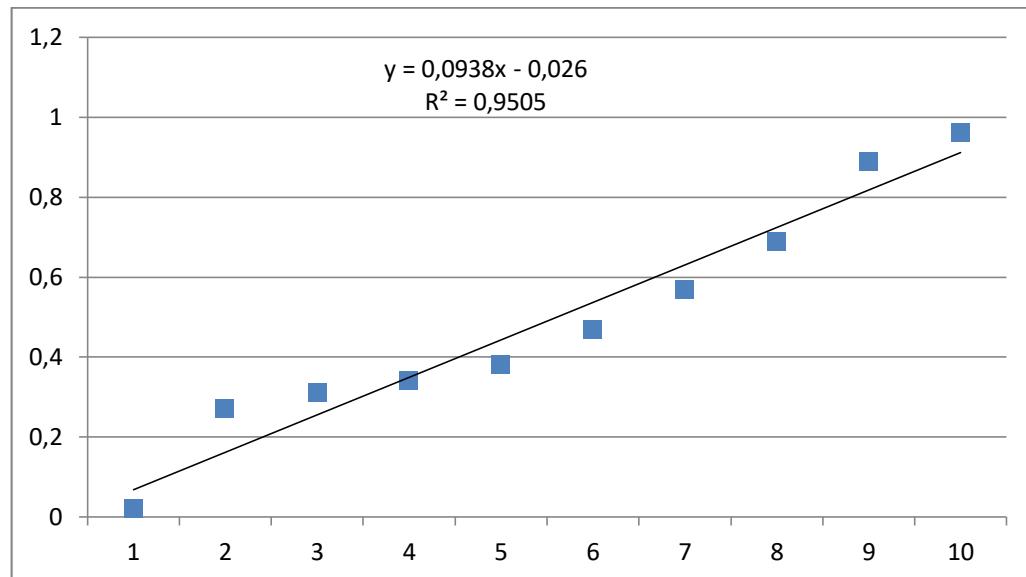


b. Cluster B

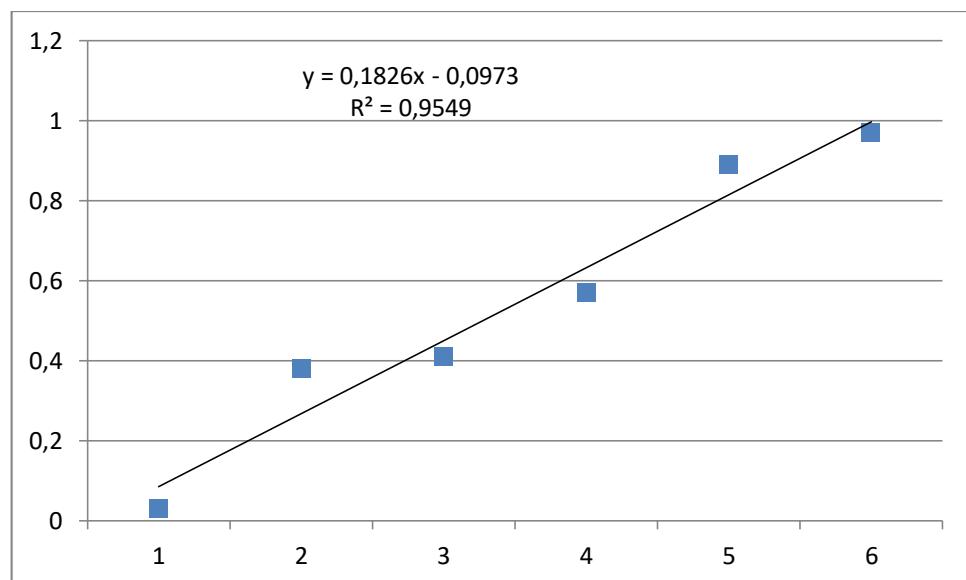


3. Rasio pelarut 1:30

a. Cluster A.



b. Cluster B.



C. Cluster C.